

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
POLITEKNIK PALCOMTECH**

LAPORAN TUGAS AKHIR

**ANALISIS HUBUNGAN *RETURN ON ASSET*, *DEBT TO ASSET RATIO*,
DAN INTENSITAS ASET TETAP DENGAN PENGHINDARAN
PAJAK PADA SEKTOR FARMASI
DI BURSA EFEK INDONESIA**



**Diajukan Oleh :
OPI MONICA PRADINA
041180004**

**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Mencapai Gelar Ahli Madya
PALEMBANG
2021**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
POLITEKNIK PALCOMTECH**

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING LAPORAN TUGAS AKHIR

NAMA : OPI MONICA PRADINA
NOMOR POKOK : 041180004
PROGRAM STUDI : D3 AKUNTANSI
JENJANG PENDIDIKAN : DIPLOMA TIGA (D3)
JUDUL : ANALISIS HUBUNGAN *RETURN ON ASSET*,
DEBT TO ASSET RATIO DAN INTENSITAS
ASET TETAP DENGAN PENGHINDARAN
PAJAK PADA SEKTOR FARMASI DI
BURSA EFEK INDONESIA

Tanggal : 16 Juli 2021
Pembimbing

Mengetahui,
Direktur

Rizki Fitri Amalia, S.E., M.Si., Ak., CTP.

NIDN : 0204068901

Benedictus Effendi, S.T., M.T.

NIP : 09.PCT.13

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
POLITEKNIK PALCOMTECH**

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI LAPORAN TUGAS AKHIR

NAMA : OPI MONICA PRADINA
NOMOR POKOK : 041180004
PROGRAM STUDI : D3 AKUNTANSI
JENJANG PENDIDIKAN : DIPLOMA TIGA (D3)
JUDUL : ANALISIS HUBUNGAN *RETURN ON ASSET*,
DEBT TO ASSET RATIO DAN INTENSITAS
ASET TETAP DENGAN PENGHINDARAN
PAJAK PADA SEKTOR FARMASI DI
BURSA EFEK INDONESIA

Tanggal : 18 Agustus 2021

Tanggal : 18 Agustus 2021

Penguji 1

Penguji 2

Dr. Febrianty, S.E., M.Si.

Mutiara Lusiana Annisa, S.E., M.Si.

NIDN : 0013028001

NIDN : 0225128802

Menyetujui,

Direktur

Benedictus Effendi, S.T., M.T.

NIP : 09.PCT.13

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Ilmu tanpa akal ibarat seperti memiliki sepatu tanpa kaki. Dan akal tanpa ilmu ibarat seperti memiliki kaki tanpa sepatu”

(Ali Bin Abi Thalib)

” Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan usaha itu kelak akan diperlihatkan kepadanya.”

(Q.S An Najm ayat 39-40)

PERSEMBAHAN :

1. Allah SWT yang telah memberi kemudahan sehingga laporan ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Kedua orangtuaku tercinta yang selalu memberikan doa dengan ikhlas dan penuh kasih sayang.
3. Muhamad Bayu Saputra yang selalu membantu dan memberikan semangat.
4. Para sahabat yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
5. Ibu Rizki Fitri Amalia, S.E., M.Si., Ak., CTP. sebagai pembimbing yang telah membimbing dan selalu membantu dalam menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadiran ALLAH SWT, atas semua berkat dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini, tidak lupa sholawat serta salam penulis curahkan kepada nabi besar Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya.

Penulis ini mengambil judul “**ANALISIS HUBUNGAN *RETURN ON ASSET*, *DEBT TO ASSET RATIO* DAN INTENSITAS ASET TETAP DENGAN PENGHINDARAN PAJAK PADA SEKTOR FARMASI DI BURSA EFEK INDONESIA**” yang terbagi dalam lima bab, terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan dan Bab V Penutup.

Adapun selama penulisan dan penyusunan laporan LTA ini, penulis menyadari mendapat banyak bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban bagi penulis untuk mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak tersebut, yaitu kepada:

1. Direktur Politeknik PalComtech, Bapak Benedictus Effendi, S.T., M.T
2. Ketua Program Studi Akuntansi, Ibu Rizki Fitri Amalia, S.E., M.Si., Ak., CTP.
3. Dosen pembimbing LTA, Ibu Rizki Fitri Amalia, S.E., M.Si., Ak., CTP.
4. Kedua orang tua dan keluarga tercinta untuk doa dengan ikhlas dan penuh kasih sayang.

5. Teman-teman Akuntansi malam angkatan 2018 yang telah menemani saya dalam menuntut ilmu selama ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Laporan Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan dan kritikan dari para pembaca untuk mengembangkannya lebih lanjut.

Palembang, 21 Mei 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Ruang Lingkup Penelitian	8
1.4. Tujuan Penelitian	8
1.5. Manfaat Penelitian	9
1.6. Sistematika Penulisan	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori	12
2.1.1. Teori Agensi(<i>Agency Theory</i>).....	12
2.1.2. Teori Sinyal (<i>Signalling Theory</i>)	15
2.1.3. Pengertian Pajak.....	17
2.1.4. Fungsi Pajak.....	18
2.1.5. Penghindaran Pajak	19

2.1.6.	<i>Return On Asset</i>	20
2.1.7.	<i>Debt To Asset Ratio</i>	21
2.1.8.	Intensitas Aset Tetap.....	21
2.1.9.	Total Asset	22
2.1.10.	Hubungan <i>Return on Asset</i> terhadap Penghindaran Pajak	23
2.1.11.	Hubungan <i>Debt to Asset Ratio</i> terhadap Penghindaran Pajak	24
2.1.12.	Hubungan Intensitas Aset Tetap terhadap Penghindaran Pajak	24
2.1.13.	Hubungan Total Aset terhadap Penghindaran Pajak	25
2.2	Penelitian Terdahulu	26
2.3	Kerangka Pemikiran	30

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Lokasi dan Waktu Penelitian	32
3.2	Jenis dan Sumber Data	32
3.2.1	Jenis Data	32
3.2.2	Sumber Data	33
3.3	Teknik Pengumpulan Sampel	33
3.3.1	Populasi Penelitian	33
3.3.2	Sampel Penelitian	34
3.4	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	36
3.5	Teknik Pengumpulan Data	38
3.6	Teknik Analisa Data	39

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	41
4.1.1	Sejarah Bursa Efek Indonesia.....	41
4.1.2	Sejarah Sub Sektor Farmasi.....	45
4.2	Hasil Data Penelitian dan Perhitungan.....	55
4.2.1	Perhitungan Penghindaran Pajak.....	55
4.2.2	Perhitungan <i>Return On Asset</i>	56
4.2.3	Perhitungan <i>Debt To Asset Ratio</i>	57
4.2.4	Perhitungan Intensitas Aset Tetap	58
4.2.5	Perhitungan Total Aset	60
4.3	Pembahasan.....	61
4.3.1	Analisis Hubungan ROA Dengan Penghindaran Pajak.....	61
4.3.2	Analisis Hubungan DAR Dengan Penghindaran Pajak	70
4.3.3	Analisis Hubungan Intensitas Aset Tetap Dengan Penghindaran Pajak	79
4.3.4	Hubungan Total Aset Dengan Penghindaran Pajak	88

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan	98
5.2	Saran.....	99

DAFTAR PUSTAKA	xvii
-----------------------------	-------------

HALAMAN LAMPIRAN	xxii
-------------------------------	-------------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	31
------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Realisasi Penerimaan Pajak	2
Tabel 3.1 Daftar Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI.....	33
Tabel 3.2 Proses Pengambilan Sample	35
Tabel 3.3 Perusahaan yang menjadi Sampel.....	35
Tabel 3.4 Hubungan Antar Variabel	40
Tabel 4.1 Klasifikasi Hasil Perhitungan Penghindaran Pajak pada Sampel Periode 2015-2020.....	55
Tabel 4.2 Klasifikasi Hasil Perhitungan Return On Asset pada Sampel Periode 2015-2020.....	56
Tabel 4.3 Klasifikasi Hasil Perhitungan Debt To Asset Ratio pada Sampel Periode 2015-2020.....	57
Tabel 4.4 Klasifikasi Hasil Perhitungan Intensitas Aset Tetap pada Sampel Periode 2015-2020.....	59
Tabel 4.5 Klasifikasi Hasil Perhitungan Total Aset pada Sampel Periode 2015-2020.....	60
Tabel 4.6 Perusahaan Darya Varia Laboratoria Tbk	61
Tabel 4.7 Perusahaan Kimia Farma (Persero) Tbk.....	62

Tabel 4.8 Perusahaan Kalbe Farma Tbk	63
Tabel 4.9 Perusahaan Merck Indonesia Tbk	63
Tabel 4.10 Perusahaan Phapros Tbk	64
Tabel 4.11 Perusahaan Pyridam Farma Tbk	65
Tabel 4.12 Perusahaan Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	66
Tabel 4.13 Perusahaan Tempo Scan Pasific Tbk	67
Tabel 4.14 Hasil ROA dan Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sektor Farmasi Secara keseluruhan	68
Tabel 4.15 Perusahaan Darya Varia Laboratoria Tbk	70
Tabel 4.16 Perusahaan Kimia Farma (Persero) Tbk	71
Tabel 4.17 Perusahaan Kalbe Farma Tbk	72
Tabel 4.18 Perusahaan Merck Indonesia Tbk	72
Tabel 4.19 Perusahaan Phapros Tbk	73
Tabel 4.20 Perusahaan Pyridam Farma Tbk	74
Tabel 4.21 Perusahaan Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	75
Tabel 4.22 Perusahaan Tempo Scan Pasific Tbk	76
Tabel 4.23 Hasil DAR dan Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sektor Farmasi Secara keseluruhan	77
Tabel 4.24 Perusahaan Darya Varia Laboratoria Tbk	79

Tabel 4.25 Perusahaan Kimia Farma (Persero) Tbk.....	80
Tabel 4.26 Perusahaan Kalbe Farma Tbk.....	81
Tabel 4.27 Perusahaan Merck Indonesia Tbk.....	82
Tabel 4.28 Perusahaan Phapros Tbk.....	83
Tabel 4.29 Perusahaan Pyridam Farma Tbk.....	84
Tabel 4.30 Perusahaan Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk.....	85
Tabel 4.31 Perusahaan Tempo Scan Pasific Tbk.....	86
Tabel 4.32 Hasil Intensitas Aset Tetap dan Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sektor Farmasi Secara keseluruhan.....	87
Tabel 4.33 Perusahaan Darya Varia Laboratoria Tbk.....	88
Tabel 4.34 Perusahaan Kimia Farma (Persero) Tbk.....	89
Tabel 4.35 Perusahaan Kalbe Farma Tbk.....	90
Tabel 4.36 Perusahaan Merck Indonesia Tbk.....	91
Tabel 4.37 Perusahaan Phapros Tbk.....	92
Tabel 4.38 Perusahaan Pyridam Farma Tbk.....	93
Tabel 4.39 Perusahaan Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk.....	94
Tabel 4.40 Perusahaan Tempo Scan Pasific Tbk.....	95
Tabel 4.41 Hasil Total Aset dan Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sektor Farmasi Secara keseluruhan.....	96

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. *Form* Topik dan Judul (*Fotocopy*)
2. Lampiran 2. *Form* Konsultasi (*Fotocopy*)
3. Lampiran 3. Surat Pernyataan (*Fotocopy*)
4. Lampiran 4. *Form* Revisi Ujian Pra Sidang (*Fotocopy*)
5. Lampiran 5. *Form* Revisi Ujian Kompre (Asli)

ABSTRACT

OPI MONICA PRADINA. *Analysis of the Relationship of Return On Assets, Debt To Asset Ratio, and Intensity of Fixed Assets with Tax Avoidance in pharmaceutical sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange.*

This study aims to analyze and provide empirical evidence regarding the Analysis of the Relationship of Return On Assets with Tax Avoidance, Debt To Asset Ratio with Tax Avoidance, and Intensity of Fixed Assets with Tax Avoidance. The independent variables used in this study are Return On Assets, Debt To Asset Ratio, and Fixed Assets Intensity. While the dependent variable used in this study is tax avoidance using the cash effective tax ratio (CETR).

The population selected as the object of this research are 10 pharmaceutical sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2020. The sample used in this study was selected using a purposive sampling method with the criteria of the selected companies being companies engaged in the pharmaceutical sector listed on the BEI. the selected company is a pharmaceutical sector company that publishes its financial statements for five consecutive years. the selected company is a pharmaceutical sector company that has never been in a state of loss during the study period. Based on these criteria obtained as many as 8 companies that meet the criteria. The analytical method of this research uses quantitative analysis methods.

The results of this study indicate that Return On Assets has a positive relationship with tax avoidance, Debt To Asset Ratio has a negative relationship with tax avoidance, Fixed Asset Intensity has a positive relationship with tax avoidance, and Total Assets has a negative relationship with tax avoidance.

Keywords: Return On Assets, Debt To Asset Ratio, Fixed Asset Intensity, Tax Avoidance

ABSTRAK

OPI MONICA PRADINA. Analisis Hubungan *Return On Asset*, *Debt To Asset Ratio*, dan Intensitas Asset Tetap dengan Penghindaran Pajak pada perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai Analisis Hubungan *Return On Asset* dengan Penghindaran Pajak, *Debt To Asset Ratio* dengan Penghindaran Pajak, dan Intensitas Asset Tetap dengan Penghindaran Pajak. Variabel independen yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset*, *Debt To Asset Ratio*, dan Intensitas Asset Tetap. Sedangkan variabel dependen yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak yang menggunakan *cash effective tax ratio* (CETR).

Populasi yang di pilih sebagai objek penelitian ini adalah 10 perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2020. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang dipilih adalah perusahaan yang bergerak di sektor Farmasi yang terdaftar di BEI. perusahaan yang dipilih merupakan perusahaan sektor Farmasi yang mempublikasikan laporan keuangannya selama lima tahun berturut-turut. perusahaan yang dipilih merupakan perusahaan sektor Farmasi yang tidak pernah dalam keadaan rugi selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sebanyak 8 perusahaan yang memenuhi kriteria. Metode analisis penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* memiliki hubungan positif dengan penghindaran pajak, *Debt To Asset Ratio* memiliki hubungan negatif dengan penghindaran pajak, Intensitas Asset Tetap memiliki hubungan positif dengan penghindaran pajak, dan Total Aset memiliki hubungan negatif dengan penghindaran pajak.

Kata Kunci : *Return On Asset*, *Debt To Asset Ratio*, Intensitas Asset Tetap, Penghindaran Pajak.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, yang selalu melakukan upaya dalam meningkatkan sumber-sumber penerimaan negara. Pelaksanaan pembangunan negara melibatkan masyarakat dan pemerintah. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan negara dapat ditunjukkan dengan melakukan pembayaran pajak. Pajak menurut Undang-undang Nomor 16 Tahun 2009 adalah "kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang Undang, dengan tidak mendapat timbal balik secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Pajak merupakan Salah satu sumber penerimaan negara Indonesia yang terbesar. Besarnya peran pajak dalam penerimaan negara tercermin di dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), dengan kontribusi pajak yang semakin besar, maka pendapatan negara akan terus meningkat. Namun berdasarkan data yang di publikasikan Kementerian Keuangan besarnya pendapatan yang diperoleh dari pajak tahun 2015-2020 bisa dikatakan masih dibawah target.

Tabel 1.1
Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2015-2020
(Dalam Trilyun Rupiah)

Tahun	Target	Realisasi	Persentase (%)
2015	1,294,30	1.055,0	81,5 %
2016	1,539,17	1.284,98	83,5%
2017	1,472,71	1.343,53	91,23 %
2018	1,618,10	1.521,39	94,02%
2019	1,786,4	1.545,3	86,5 %
2020	1.198,8	1.019,56	85,65%

Sumber : www.kemenkeu.go.id/apbnkita

Dari Tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa besarnya nilai persentase penerimaan pajak mengalami peningkatan dari tahun 2015-2018, tetapi belum mencapai target penerimaan pajak. Menurut (Rosdiana, 2018) Melesetnya realisasi penerimaan pajak dari yang akan ditargetkan dapat mengindikasikan bahwa masih banyak wajib pajak yang belum memenuhi kewajiban perpajakannya sehingga target penerimaan pajak tidak pernah tercapai. Pemerintah sudah berusaha terus melakukan upaya dalam mengoptimalkan penerimaan pajak, namun upaya yang dilakukan pemerintah tersebut sering mengalami kendala yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*).

(Rahayu, 2019) Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah cara untuk menghindari pembayaran pajak secara legal yang dilakukan oleh wajib pajak dengan cara mengurangi jumlah pajak terutang tanpa melanggar peraturan perpajakan atau dengan istilah lainnya mencari kelemahan peraturan. Penghindaran pajak dapat dibedakan dari penggelapan pajak (*tax evasion*), di

mana penggelapan pajak terkait dengan penggunaan cara-cara yang melanggar hukum untuk mengurangi atau menghilangkan beban pajak sedangkan penghindaran pajak dilakukan secara legal dengan memanfaatkan celah (*loopholes*) yang terdapat dalam peraturan perpajakan yang ada untuk menghindari pembayaran pajak atau melakukan transaksi yang tidak memiliki tujuan selain menghindari pajak.

(Andawiyah et al., 2019) Penghindaran pajak dibagi menjadi dua jenis yaitu penghindaran pajak menjadi diperbolehkan (*acceptable tax avoidance*) dan tidak diperbolehkan (*unacceptable tax avoidance*). Suatu transaksi disebut sebagai *acceptable tax avoidance* apabila memenuhi karakteristik: memiliki tujuan bisnis yang baik (*bonafide business purpose*), bukan semata-mata untuk menghindari pajak, sesuai dengan maksud dari pembuat undang-undang (*spirit and intension of parliament*), dan tidak melakukan transaksi yang direkayasa. Sebaliknya suatu transaksi digolongkan sebagai *unacceptable tax avoidance* apabila memiliki ciri-ciri: tidak memiliki tujuan bisnis yang baik, semata-mata untuk menghindari pajak, tidak sesuai dengan *spirit and intension of parliament*, dan adanya transaksi yang direkayasa agar menimbulkan biaya-biaya atau kerugian.

Untuk menangkal praktik penghindaran pajak, negara-negara membuat aturan dan kebijakan anti penghindaran pajak. Meski belum sempurna, Indonesia telah memiliki beberapa ketentuan anti penghindaran pajak yaitu Ketentuan anti *thin capitalization* Hal ini diatur dalam Pasal 18 ayat (1) UU

PPh dan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 169/PMK.03/2015, Ketentuan mengenai *Controlled Foreign Corporation (CFC) Rules* di Pasal 18 ayat (2) UU PPh, Ketentuan tentang *transfer pricing* dalam Pasal 18 ayat (3) UU PPh, PER-43/PJ/2010 jo PER-32/PJ/2011 tentang Penerapan Prinsip Kewajaran Dan Kelaziman Usaha, Ketentuan anti-*treaty shopping*, yang diatur dalam PER-62/PJ/2009 jo PER-25/PJ/2010.

Kasus penghindaran pajak terjadi di PT Kalbe Farma Tbk. Pada tahun 2017, perusahaan menerima Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB) sebesar Rp 527,85 miliar atas pajak penghasilan dan PPN tahun fiskal 2016. Dengan diterbitkannya SKPKB oleh Direktorat Jenderal Pajak ini mengindikasikan bahwa perusahaan berusaha meminimalkan pajak yang dibayarkan dengan melakukan tindakan penghindaran pajak.

(Koming et al., 2017) Alat yang digunakan untuk mengukur penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah *cash effective tax rate (CETR)* perusahaan, yaitu pembayaran pajak dibagi dengan laba sebelum pajak.. Semakin kecil pajak yang dibayarkan oleh suatu perusahaan dibandingkan dengan laba sebelum pajaknya, maka diyakini bahwa perusahaan tersebut telah melakukan *tax avoidance* dan itu bisa merugikan negara. Sebaliknya, semakin tinggi cash ETR nya, maka akan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut semakin taat akan pajak dan menekan tingkat penghindaran pajaknya

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang akan dibahas oleh peneliti

diantaranya yaitu *return on asset* (ROA), *debt to asset ratio* (DAR), dan intensitas aset tetap. Faktor pertama yaitu *return on asset* (ROA)(Agustina & Aris, 2016)*return on asset* (ROA) merupakan satu Indikator yang mencerminkan kinerja operasional perusahaan dan ROA dapat dijadikan sebagai pengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aset. Semakin tinggi nilai ROA, semakin tinggi produktivitas aset dan semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk melakukan upaya efisiensi dalam kewajiban pembayaran pajak melalui aktivitas *tax avoidance*. Penelitian (Noviyani & Muid, 2019) Mengungkapkan bahwa *return on assets* berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak.

Faktor kedua yaitu *Debt to Total Aset Ratio* (DAR)(Rosa Dewinta & Ery Setiawan, 2016)*Debt to Total Aset Ratio* (DAR) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *solvabilitas* perusahaan di mana rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan dibiayai dengan total utang. DAR digunakan karena dapat mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan dibiayai dengan total utang. Hasil penelitian (Suryani, 2020)*Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena perusahaan tidak menggunakan hutang untuk meminimalisir atau mengurangi beban pajak tetapi untuk membiayai operasional perusahaan. Hasil penelitian (Annisa, 2017) *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena Perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Asset Ratio*

yang tinggi menunjukkan semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya laba yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh (Sari, 2019) mengemukakan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Faktor ketiga yaitu intensitas aset tetap (Dharma & Ardiana, 2016) intensitas aset tetap perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan. Kepemilikan aset tetap dapat mengurangi pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan karena adanya biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap. Biaya depresiasi dapat dimanfaatkan oleh manajer sebagai agen untuk meminimumkan pajak yang dibayarkan perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Noviyani & Muid, 2019) intensitas aset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Artinya perusahaan dengan intensitas aset tetap yang tinggi, memiliki tingkat penghindaran pajak yang tinggi.

Penulis memilih sektor farmasi sebab investor yang menginginkan menanamkan modalnya di sektor ini cukup banyak. Dan pada tahun 2020 laba yang di dapatkan sektor farmasi meningkat, misalnya PT Kimia Farma Tbk (KAEF) yang mengantongi penjualan bersih sebesar Rp 4,69 triliun pada paruh pertama 2020 atau tumbuh 3,76% dari penjualan Rp 4,52 triliun di periode yang sama tahun 2019. Kimia Farma mencetak laba periode berjalan yang dapat

diatribusikan pada entitas induk sebesar Rp 48,57 miliar. Laba bersih ini naik 1,71% dari Rp 47,75 miliar. Kenaikan laba itu bisa memungkinkan terjadinya penghindaran pajak. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan diketahui apakah sektor farmasi melakukan penghindaran pajak. Bila terbukti tidak melakukan penghindaran pajak maka nama baik perusahaan akan terjaga sehingga menambah tingkat kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis mengangkat judul penelitian ini dengan judul “**Analisis Hubungan *Return On Asset*, *Debt To Asset Ratio*, dan Intensitas Asset Tetap dengan Penghindaran Pajak Pada Sektor Farmasi Di Bursa Efek Indonesia**”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam laporan tugas akhir ini yaitu :

1. Bagaimana Analisis *return on asset* dengan penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sub sektor farmasi periode 2015-2020 ?
2. Bagaimana Analisis *debt to asset ratio* dengan penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sub sektor farmasi periode 2015-2020 ?

3. Bagaimana Analisis intensitas aset tetap dengan penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sub sektor farmasi periode 2015-2020 ?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis *return on asset*, *debt to asset ratio*, dan intensitas aset tetap dengan penghindaran pajak.
2. Laporan Keuangan yang diteliti adalah *Annual Report* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2020.

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Analisis *return on asset* dengan penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sub sektor farmasi periode 2015-2020.
2. Analisis *debt to asset ratio* dengan penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sub sektor farmasi periode 2015-2020.
3. Analisis intensitas aset tetap dengan penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sub sektor farmasi periode 2015-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi sehingga investor tidak mengalami kerugian.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan informasi agar perusahaan dapat meningkatkan kinerja dan lebih meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku terutama dalam perpajakan.

3. Bagi Politeknik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan analisis *return on asset*, *debt to asset ratio*, dan intensitas aset tetap dengan penghindaran pajak.

4. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai ilmu akuntansi di bidang analisis *return on asset*, *debt to asset ratio*, dan intensitas aset tetap dengan penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di BEI.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan suatu gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, berikut penulis sajikan informasi mengenai materi atau hal-hal yang dibahas dalam tiap-tiap bab.

BABI PENDAHULUAN

Bab ini berisikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BABII TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan berisikan landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka-kerangka pemikiran dan hipotesis.

BABIII METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan lokasi dan waktu penellitian, jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, definisi operasional variable penelitian.

BABIV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang deskripsi data, analisis data hasil penelitian dan interpretasi dengan tujuan untuk mengetahui *return on asset*, *debt to asset ratio*, dan intensitas aset tetap dengan penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur sektor farmasi yang terdaftar di BEI ditinjau dari aspek keuangan.

BABV SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari semua uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya dan juga berisi saran-saran yang di harapkan bermanfaat dalam penelitian selanjutnya dan pihak lain yang berkepentingan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi(*Agency Theory*)

Menurut (Taufiqurokhman, 2018)Teori Agensi adalah suatu teori yang memberikan hubungan antara *principal* sebagai pemilik usaha dengan *Agent* sebagai pihak manajemen perusahaan. *Principal* sebagai pemilik modal mempunyai akses pada informasi internal perusahaan, sedangkan *agent* sebagai pelaku yang menjalankan operasional perusahaan yang memiliki informasi mengenai operasi dan kinerja perusahaan secara nyata dan menyeluruh. Menurut (Juliani & Nugroho, 2019)hubungan antara *agent* dan *principal* didasari Karena adanya suatu kontrak, dimana *principal* memilih *agent* untuk memberikan wewenang dalam pembuatan keputusan dan menjalankan tugasnya demi kepentingan *principal*.

Problem keagenan (*agency problem*) antara pemegang saham (pemilik perusahaan) dengan manajer potensial (*agent*). Pemegang saham tertentu menginginkan manajer bekerja dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Sebaliknya, manajer perusahaan bisa saja bertindak tidak untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, tetapi memaksimalkan kemakmuran mereka sendiri. Terjadilah *conflict of*

interest. Untuk menyakinkan bahwa manajer bekerja sungguh-sungguh untuk kepentingan pemegang saham, pemegang saham harus mengeluarkan biaya yang disebut *agency cost* yang meliputi antara lain: pengeluaran untuk memonitor kegiatan-kegiatan manajer, pengeluaran untuk membuat suatu struktur organisasi yang meminimalkan tindakan-tindakan manajer yang tidak diinginkan, serta *oportunity cost* yang timbul akibat kondisi dimana manajer tidak dapat segera mengambil keputusan tanpa persetujuan pemegang saham. Inti dari teori keagenan adalah pendesainan kontrak yang tepat dalam menyelaraskan kepentingan *principal* dan *agent* dalam hal ini terjadi konflik kepentingan.

Dalam konteks penghindaran pajak, teori agensi digunakan untuk menjelaskan perbedaan kepentingan yang dimiliki antara manajemen dan investor. Manajemen memiliki kepentingan untuk memanipulasi laba perusahaan yang nantinya dapat mengurangi utang pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Namun perilaku memanipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen, dapat mengakibatkan bias informasi kepada investor. Perilaku tersebut tentunya dapat mengurangi unsur penilaian investor terhadap perusahaan. Selain itu, praktik penghindaran pajak akan menimbulkan *agency cost* yang akan ditanggung oleh investor.

Hubungan teori *agency* dan ROA yaitu apabila nilai ROA meningkat, maka ini berarti perusahaan mampu menggunakan aktivitya secara produktif sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang besar. Pihak *principal*

termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan ROA yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi.

Hubungan teori *agency* dan DAR yaitu *Debt To Asset Ratio* merupakan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Dalam teori keagenan menjelaskan bahwa semakin tinggi *Debt To Asset Ratio* perusahaan, semakin baik transfer kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham perusahaan. Perusahaan yang memiliki proporsi utang lebih besar dalam struktur permodalannya maka mempunyai biaya agensi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki *Debt To Asset Ratio tinggi* mempunyai kewajiban yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang.

Hubungan teori *agency* dan IAT yaitu terjadi apabila Adanya intensitas kepemilikan aset tetap pada perusahaan dianggap dapat mempengaruhi adanya tindakan penghindaran pajak. Hal ini didasarkan bahwa, beban penyusutan yang melekat pada aset tetap dapat mempengaruhi besarnya beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan..

Hubunganteori *agency* dengan total aset (ukuran perusahaan) yaitu karena dalam hubungan keagenan muncul konflik kepentingan antara agent dan principal. Maka kualitas total aktiva sangat dibutuhkan dalam menjaga ukuran perusahaan sehingga ukuran perusahaan juga akan menjadi baik.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

(Rahmawati, 2020)Teori signal menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi laba hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana efeknya diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana sebuah perusahaan seharusnya memberikan sinyal kepada pihak luar perusahaan. Sinyal tersebut dapat dikatakan sebagai laporan keuangan tahunan perusahaan. Laporan keuangan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang penting untuk diketahui oleh pengguna laporan keuangan.

Dengan adanya teori sinyal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pihak manajemen perusahaan khususnya perusahaan yang telah *go public* pasti memberikan informasi kepada para investor, sehingga investor dapat mengetahui keadaan perusahaan dan prospek dimasa depan. Dalam hal ini tindakan *tax avoidance* yg dilakukan manajemen diharapkan dapat memberikan sinyal positif kepada pihak investor yang akan meningkatkan keuntungan pemegang saham.

Hubungan teori sinyal dengan ROA yaitu apabila nilai ROA meningkat, maka ini berarti perusahaan mampu menggunakan aktivitya secara produktif sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang besar. Hal ini dapat dijadikan signal positif untuk para investor tertarik untuk menanamkan sahamnya dalam perusahaan. Bagi kreditor ini dapat dijadikan signal untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar pokok dan bunga pinjaman.

Hubungan teori sinyal dengan DAR yaitu darmerupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah asset perusahaan dibiayai dengan total utang. sinyal positif *Debt To Asset Ratio* (DAR) ketika *Debt To Asset Ratio* semakin kecil karena resiko perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban semakin rendah dan beban bunga hutang yang ditanggung juga semakin rendah. sinyal negatif pada *Debt Asset Ratio* (DAR) ketika Debt Asset Ratio semakin besar maka resiko perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban semakin tinggi dan beban bunga hutang yang ditanggung juga akan semakin tinggi.

Hubungan teori sinyal dengan intensitas aset tetap yaitu sinyal positif intensitas aset tetap apabila manajer menggunakan dana untuk biaya depresiasi aset.

Hubungan teori sinyal dengan nilai perusahaan yaitu nilai perusahaan yang besar dapat menjadi signal positif dan sebaliknya ukuran perusahaan yang buruk dapat menjadi signal negatif. Hal ini disebabkan karena motivasi

investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan, sehingga perusahaan yang bernilai tidak baik cenderung akan dihindari investor. Dengan kata lain investor tidak akan menginvestasikan dananya pada perusahaan yang bernilai tidak baik.

2.1.3 Pengertian Pajak

Definisi pajak menurut(UU No 16 Tahun 2009). adalah kontribusi wajib pajak kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Pajak menurut (Mardiasmo, 2016) menjelaskan bahwa pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal balik (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Berdasarkan pengertian pajak diatas, maka pengertian pajak menurut penulis adalah iuran wajib masyarakat kepada kas Negara yang bersifat memaksa dengan imbalan yang tidak langsung dirasakan oleh masyarakat dan digunakan untuk keperluan Negara.

2.1.4 Fungsi Pajak

Menurut (Maula, 2019) Terdapat empat fungsi pajak yaitu :

1. *Revenue* (Penerimaan)

Revenue merupakan Fungsi penerimaan dikenal juga dengan fungsi budgetair merupakan fungsi utama dari pemungutan pajak. Dimana lebih dari 70% pendapatan negara diperoleh dari penarikan pajak.

2. *Redistribution* (Pemerataan)

Retribution merupakan Pajak yang sudah ditarik oleh negara kemudian akan dikembalikan kepada masyarakat dalam bentuk penyediaan fasilitas publik di wilayah negara tersebut.

3. *Repricing* (Pengaturan Harga)

Repricing merupakan Pajak digunakan sebagai alat untuk mengatur tujuan tertentu dibidang ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Contohnya adalah pajak barang mewah dimana pajak berfungsi untuk membatasi konsumsi masyarakat atas penggunaan barang mewah tersebut.

4. *Representation* (Legalitas Pemerintahan)

Representation merupakan Penarikan pajak tidak diputuskan secara seoihak oleh pemerintah, tetapi merupakan kesepakatan bersama dengan masyarakat melalui perwakilannya dipemerintahan.

2.1.5 Penghindaran Pajak

Menurut (Hj et al., 2017) Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah suatu usaha pengurangan secara legal yang dilakukan dengan cara memanfaatkan ketentuan-ketentuan di bidang perpajakan secara optimal seperti, pengecualian dan pemotongan-pemotongan yang diperkenankan maupun manfaat hal-hal yang belum diatur dan kelemahan-kelemahan yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku.

Menurut (Wijayani, 2016) Mengatakan bahwa Penghindaran pajak merupakan usaha untuk mengurangi, atau bahkan meniadakan hutang pajak yang harus dibayar perusahaan dengan tidak melanggar undang-undang yang ada.

Dari penjelasan mengenai *tax avoidance* diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang memberikan efek terhadap kewajiban pajak yang dilakukan dengan cara masih tetap dalam bingkai ketentuan perpajakan. Metode dan teknik dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan dalam undang-undang dan peraturan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

(Rosa Dewinta & Ery Setiawan, 2016) Variable penghindaran pajak dihitung melalui *Cash Effective Tax Rate* (CETR) perusahaan yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. CETR dapat menilai pembayaran pajak dari laporan arus kas, sehingga kita bisa

mengetahui berapa jumlah kas yang sesungguhnya dikeluarkan oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat presentase CETR yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan, sebaliknya Perusahaan dengan CETR yang lebih rendah dari 25% dianggap melakukan praktik *Tax Avoidance*.

Tax avoidance dihitung menggunakan Cash ETR (Cash Effective Tax Rate) perusahaan yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Rumus Cash ETR dihitung sebagai berikut :

$$\text{CETR} = \frac{\text{PEMBAYARAN PAJAK}}{\text{LABA SEBELUM PAJAK}}$$

2.1.6 *Return On Assets (ROA)*

Menurut (Handayani, 2018). *Return on assets* merupakan rasio yang melihat sejauh mana efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA, semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aktiva perusahaan. ROA merupakan pengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva

Menurut (Suryani, 2020). *Return On Asset* digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan mendapatkan laba dengan menggunakan total asset yang dimiliki perusahaan sesuai diselaraskan dengan biaya-biaya untuk membiayai aset tersebut.

Untuk menghitung ROA dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{LABA\ BERSIH\ SETELAH\ PAJAK}{TOTAL\ ASET}$$

2.1.7 Debt To Asset Ratio

Menurut (Hery, 2016, p. 166) *Debt to asset ratio* (DAR) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *solvabilitas* perusahaan dimana digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah asset perusahaan dibiayai dengan total utang. DAR merupakan salah satu rasio *leverage* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total asset.

DAR Dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$DAR = \frac{TOTAL\ HUTANG}{TOTAL\ ASET}$$

2.1.8 Intensitas Aset Tetap

(Rahedi, 2019) Aset perusahaan dibagi menjadi aset lancar dan aset tetap. Aset lancar (*current asset*) merupakan aset yang dimiliki oleh perusahaan dan mempunyai masa manfaat satu tahun dalam siklus kegiatan perusahaan normal, sedangkan aset tetap (*fixed asset*) adalah aset yang dimiliki perusahaan yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun dalam siklus kegiatan normal perusahaan.

(Rahedi, 2019) Mengemukakan Intensitas aset tetap dapat mengurangi jumlah kena pajak suatu perusahaan. Hal ini karena intensitas aset tetap

perusahaan menggambarkan banyaknya investasi oleh perusahaan terhadap aset tetap.

Intensitas Aset Tetap Dihitung dengan rumu(Cahyono et al., 2016)s sebagai berikut :

$$IAT = \frac{TOTAL\ ASET\ TETAP}{TOTAL\ ASET}$$

2.1.9 Total Aset

(Hasanah, 2019) Aset merupakan harta yang dimiliki perusahaan yang digunakan untuk keberlangsungan hidup perusahaan baik untuk sekarang atau masa yang akan datang. Aset dalam penulisan dineraca berada disisi debit. Aset menjadi hal yang penting bagi perusahaan karena merupakan salah satu tolak ukur berdirinya sebuah perusahaan. Aset akan menjadi hal yang sangat penting juga bagi perusahaan jika sedang berada dalam masalah. Hal tersebut menjadikan aset sebagai tolak ukur dasar suatu perusahaan.

(Yanti, 2019) Total aset adalah jumlah keseluruhan kekayaan atau sumber ekonomika yang dikuasai perusahaan dan digunakan oleh perusahaan untuk mencapai tujuannya. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Aset perusahaan berada pada posisi neraca yang mencerminkan kekayaan dan merupakan hasil

penjualan dalam berbagai bentuk. Dalam perusahaan untuk mengetahui besarnya ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki.

Total aset digunakan sebagai perhitungan dari ukuran perusahaan. Total aset merupakan penjumlahan aset berwujud seperti aset lancar dan aset tetap dalam satu tahun. Skala pengukuran adalah nominal, dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Total Aset (Ukuran Perusahaan)} = \text{LN}(\text{Total Aset})$$

2.1.10 Hubungan *Return on Asset terhadap Penghindaran Pajak*

Menurut (Suryani, 2020) *Return on assets* adalah salah satu pendekatan yang mampu menunjukkan profitabilitas dalam satu perusahaan. Semakin besar tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pula laba yang diperoleh perusahaan yang berakibat beban pajak yang ditanggung perusahaan juga meningkat. ROA dan penghindaran pajak akan memiliki hubungan yang positif karena kecenderungan perusahaan adalah untuk membayar pajak sekecil – kecilnya.

Penelitian terkait dengan *Return on assets* (Susanti, 2018), (Septiarini, 2017) penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil *return on asset* memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. penelitian terkait juga dilakukan oleh (Noviyani & Muid, 2019) memiliki hasil *return on assets* berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak.

2.1.11 Hubungan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap Penghindaran Pajak

Menurut (Saputra & Asyik, 2017) Utang merupakan dana yang diperoleh dari pihak eksternal. Dalam kaitannya dengan pajak, apabila perusahaan memiliki kewajiban pajak tinggi maka perusahaan akan memiliki utang yang tinggi pula. Oleh sebab itu perusahaan akan berusaha melakukan penghindaran pajak untuk menghindari meningkatnya hutang yang menjadi beban perusahaan. Semakin tinggi tingkat rasio DAR perusahaan maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

Penelitian terkait dengan *Debt to Asset Ratio* yaitu (Suryani, 2020) menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak, penelitian terkait juga dilakukan oleh (Sari, 2019) menunjukkan hasil *Debt to asset ratio* berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

2.1.12 Hubungan Intensitas Aset Tetap terhadap Penghindaran Pajak

(Dharma & Ardiana, 2016) Intensitas aset tetap perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan. Kepemilikan aset tetap dapat mengurangi pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan karena adanya biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap. Biaya depresiasi dapat dimanfaatkan oleh manajer sebagai agen untuk meminimumkan pajak yang dibayarkan perusahaan. Manajemen akan melakukan investasi aset tetap dengan cara menggunakan dana menggantung

perusahaan untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya depresiasi yang berguna sebagai pengurang pajak. (Anindyka et al., 2018) menyebutkan bahwa aset tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan untuk memotong pajak akibat depresiasi dari aset tetap setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

Penelitian terkait dengan Intensitas Aset Tetap yaitu (Noviyani & Muid, 2019) Menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. penelitian terkait juga dilakukan oleh (Dharma & Ardiana, 2016)Intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

2.1.13 Hubungan Total Aset(Ukuran Perusahaan) terhadap Penghindaran Pajak

(Oktamawati, 2017)Terkait pengaruh karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak. Menghasilkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat penghindaran pajak di perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka transaksi yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin kompleks. Sehingga, perusahaan dapat memanfaatkan celah-celah untuk melakukan penghindaran pajak dari setiap transaksi yang dilakukan perusahaan.(Rosa Dewinta & Ery Setiawan, 2016)Karena Perusahaan ukuran yang besar (memiliki aset yang besar) akan cenderung lebih mampu dan lebih stabil untuk menghasilkan laba jika

dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil. Laba yang besar dan stabil akan cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (tax avoidance) karena laba yang besar akan menyebabkan beban pajak yang besar pula.

Penelitian terkait dengan ukuran perusahaan yaitu (Cahya Dewanti & Sujana, 2019), (Oktamawati, 2017) penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. penelitian terkait juga dilakukan oleh (Rosa Dewinta & Ery Setiawan, 2016) ukuran perusahaan memiliki hasil berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

2.2 Penelitian Terdahulu

Menurut (Noviyani & Muid, 2019) yang berjudul Pengaruh *Return On Assets*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak. Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud agar mendapatkan bukti empiris berkenaan dengan apakah *return on assets*, *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap dan kepemilikan institusional memengaruhi praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun observasi 2015-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on assets*, *leverage*, intensitas aset tetap dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Sementara ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap penghindaran pajak.

Menurut (Sari, 2019) yang berjudul Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Capital Intensity*, *Sales Growth* dan *Debt To Asset Ratio (DAR)* Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama 5 periode (2014-2018) Hasil penelitian ini menunjukkan *return on asset*, *capital intensity*, *sales growth*, dan *debt to asset ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance*, *return on asset* dan *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap *tax avoidance* sedangkan *capital intensity* dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

(Maula, 2019) yang berjudul Pengaruh *Return On Assets*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*. Populasi penelitian ini adalah 48 perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013 – 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*), tetapi dengan arah negatif. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pendapatan yang seharusnya tidak dikategorikan sebagai objek pajak tetap dikategorikan sebagai objek pajak seperti pendapatan deviden dan pendapatan lainnya. Variabel *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*), dengan demikian apabila variabel *leverage* meningkat maka penghindaran pajak (*tax avoidance*) akan meningkat. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*), hal ini dapat terjadi karena perusahaan besar cenderung menjadi sorotan pemerintah sehingga perusahaan tidak secara bebas dapat melakukan

penghindaran pajak (*tax avoidance*). Variabel *capital intensity* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*), hal ini berarti menunjukkan beban penyusutan yang telah dilakukan dalam aset tetap perusahaan tidak akan mempengaruhi perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). *return on assets* dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*), sedangkan ukuran perusahaan dan *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

(Cahyono et al., 2016) yang berjudul pengaruh komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan (*size*), *leverage* (DER), dan *profitabilitas* (ROA) terhadap tindakan penghindaran pajak (*TAX AVOIDANCE*). Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan go publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011 – 2013. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 30 perusahaan perbankan. Penelitian ini bertujuan menunjukkan bukti mengenai pengaruh variabel Jumlah Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI), Ukuran Perusahaan (*Size*), *Leverage* (DER), *Profitabilitas* (ROA) terhadap *Tax Avoidance* (CETR) pada perusahaan Perbankan yang listing periode tahun 2011-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah Komite Audit berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (CETR), Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (CETR). Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI) tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (CETR), Ukuran Perusahaan tidak

berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (CETR). *Leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (CETR), *Profitabilitas* yang diukur dengan (ROA) tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (CETR).

(Susanti, 2018) yang berjudul pengaruh *profitabilitas, leverage, sales growth*, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *profitabilitas, leverage, sales growth*, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. Pengukuran penghindaran pajak dalam penelitian ini menggunakan *cash effective tax rate* (CETR). Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan dan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2017. Hasil analisis menunjukkan bahwa *profitabilitas* dan *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *profitabilitas* dan *sales growth* maka semakin tinggi upaya penghindaran pajak. Untuk ukuran perusahaan hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka penghindaran pajak semakin rendah. Sedangkan hasil analisis menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

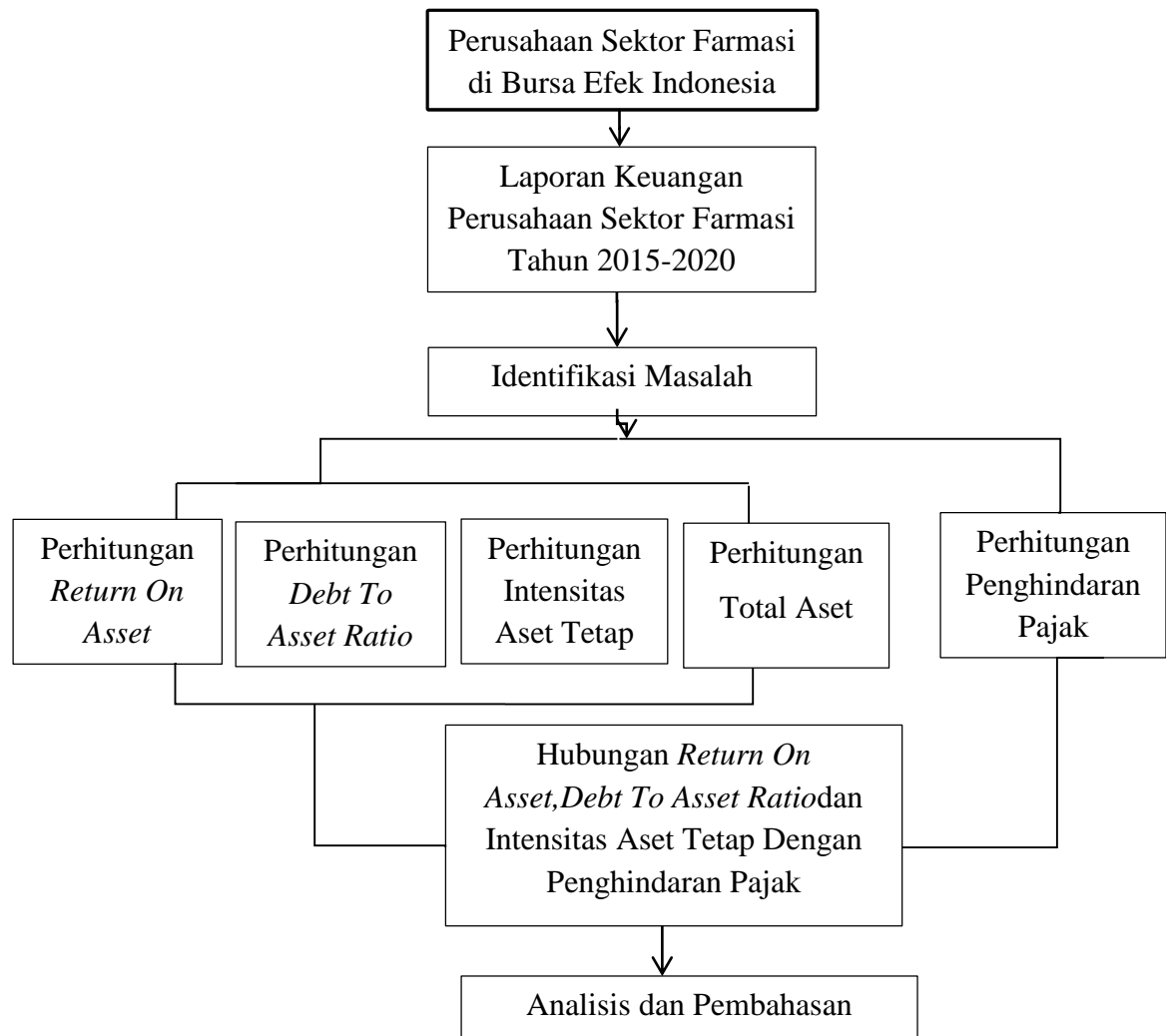
Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah penulis uraikan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan dalam penelitian yaitu sama-sama meneliti Penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Sedangkan perbedaan penelitian terdapat pada tahun

penelitian yaitu 2015-2020 dan objek penelitian yaitu perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan sintesis tentang hubungan antara variable independen dan dependen yang disusun berbagai teori yang sudah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang sudah dideskripsikan, kemudian dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesis tentang hubungan antar variabel independen dan dependen yang diteliti. Sintesis tentang hubungan antar variabel tersebut digunakan untuk merumuskan hipotesis. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui apa arti variabel dan apa saja jenis variabel yang ada.

Dalam penelitian ini variabel independen nya yaitu *Return On Assets (ROA)*, *Debt To Asset Ratio (DAR)*, *Intensitas Aset Tetap (IAT)* sedangkan variabel dependennya Penghindaran Pajak. Berdasarkan uraian tersebut Maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dari mengusulkan penelitian sampai diperoleh hasil penelitian dimulai dari bulan Maret hingga Juli 2021. Sementara itu lokasi dalam penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Eek Indonesia tahun 2015-2019.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan oleh penulis untuk laporan tugas akhir ini adalah data sekunder. Menurut (Sugiyono, 2018) Jenis data berdasarkan sumbernya terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- A. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.
- B. Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul bisa lewat orang atau lewat dokumen. Data-data tersebut antara lain adalah gambaran umum perusahaan atau profil perusahaan dan laporan keuangan perusahaan.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data yang dapat diambil oleh peneliti yaitu data sekunder. Data skunder yaitu melalui data laporan keuangan perusahaansubsektor FarmasiyangterdaftardiBEI pada tahun 2015-2019.

3.3 Teknik Pengumpulan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

(Sugiyono, 2018)mengartikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

Tabel 3.1

Daftar Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI 2015-2019

No	Kode	Nama Perusahaan
1	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
2	INAF	Indofarma (Persero) Tbk
3	KEAF	Kimia Farma (Persero) Tbk
4	KLBF	Kalbe Farma Tbk
5	MERK	Merck Indonesia Tbk
6	PEHA	Phapros Tbk
7	PYFA	Pyridam Farma Tbk
8	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk <i>d.h schering Plough Indonesia Tbk</i>
9	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk
10	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk

Sumber : www.idx.co.id

3.3.2 Sampel Penelitian

(Sugiyono, 2018) mengemukakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang didasarkan pada suatu kriteria tertentu.

Kriteria umum penentuan sampel adalah:

1. Sampel perusahaan yang dipilih adalah perusahaan yang bergerak di sektor Farmasi yang terdaftar di BEI.
2. Sampel perusahaan yang dipilih merupakan perusahaan sektor Farmasi yang mempublikasikan laporan keuangannya selama lima tahun berturut-turut yang berakhir pada 31 Desember.
3. Sampel perusahaan yang dipilih merupakan perusahaan sektor Farmasi yang tidak pernah dalam keadaan rugi selama periode penelitian.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan, maka diperoleh sampel untuk penelitian ini sebanyak 8 (delapan) perusahaan yang akan menjadi sampel perusahaan Farmasi, yang dijelaskan dalam tabel 3.2 berikut ini :

Tabel 3.2**Proses Pengambilan Sampel**

No	Karakteristik Sampel	Jumlah
1	perusahaan yang bergerak di sektor Farmasi yang terdaftar di BEI	10
2	merupakan perusahaan sektor Farmasi yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya selama lima tahun berturut-turut yang berakhir pada 31 Desember.	1
3	perusahaan sektor Farmasi yang pernah dalam keadaan rugi selama periode penelitian	1
	Jumlah Sampel	8

Sumber : Diolah dari data, 2021

Berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan, maka diperoleh jumlah sampel untuk penelitian ini sebanyak 8 (delapan) perusahaan sektor farmasi. Daftar nama perusahaan yang menjadi sampel dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.3**Perusahaan yang menjadi Sampel**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
2	KEAF	Kimia Farma (Persero) Tbk
3	KLBF	Kalbe Farma Tbk
4	MERK	Merck Indonesia Tbk
5	PEHA	Phapros Tbk
6	PYFA	Pyridam Farma Tbk
7	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk
8	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk

Sumber : Diolah dari data, 2021

3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi Operasional Variabel Penelitian adalah sebagai berikut :

1. Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*)

(Noviyani & Muid, 2019) Penghindaran pajak adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh perusahaan demi meminimalisir atau bahkan menghilangkan beban perpajakannya dengan cara yang legal serta tidak melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku. Variabel penghindaran pajak dihitung melalui *Cash Effective Tax Rate* (CETR) perusahaan yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Rumus CETR sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2. *Return On Asset* (ROA)

(Noviyani & Muid, 2019) *Return on assets* merupakan proksi yang dapat dipakai untuk menghitung profitabilitas perusahaan, yaitu dengan cara menghitung total laba bersih perusahaan kemudian dibagi dengan total aset pada akhir periode, yang menunjukkan estimasi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.

ROA dapat dihitung dengan cara :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Debt To Asset Ratio (DAR)*

(Kumalasari, 2020) *Debt to asset ratio (DAR)*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. *debt to asset ratio (DAR)* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

4. Intensitas Aset Tetap

(Noviyani & Muid, 2019) Intensitas aset tetap memberikan informasi mengenai jumlah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam penelitian ini, perhitungan intensitas aset tetap menggunakan model pengukuran total aset tetap dibagi total aset perusahaan atau dengan rumus sebagai berikut :

$$IAT = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

5. Total Aset (Ukuran Perusahaan)

(Hasanah, 2019) Total aset terkait dengan ukuran dari suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar memiliki hubungan dengan ketepatan waktu laporan keuangan. Total aset digunakan sebagai perhitungan dari ukuran perusahaan. Total aset merupakan penjumlahan aset berwujud seperti aset lancar dan aset tetap dalam satu tahun . Skala pengukuran adalah nominal, dapat dihitung

dengan cara:

$$\text{Total Aset (Ukuran Perusahaan)} = \text{LN}(\text{Total Aset})$$

3.5 Teknik Pengumpulan Data

(Sugiyono, 2018) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Dengan mengumpulkan data yang tepat maka proses penelitian akan berlangsung dengan mudah dan peneliti akan mendapatkan jawaban dari perumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Studi Kepustakaan

Menurut (Sugiyono, 2018) Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, studi kepustakaan sangat penting dalam penelitian karena penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Dengan demikian peneliti membaca, mengutip, mempelajari dan menganalisis dari berbagai sumber buku-buku literatur, jurnal penelitian dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian.

2. Metode Dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2018) Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang sapat mendukung penelitian. Metode dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengambil data laporan keuangan perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 sampai dengan 2019 melalui website Indonesia Stock Exchange (IDX).

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif. Teknik analisis deskriptif kuantitatif yang di gunakan pada penelitian ini dengan langkah sebagai berikut :

1. Melakukan identifikasi terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari perusahaan.
2. Melakukan perhitungan-perhitungan dengan rumus sebagai berikut :

$$a. \text{ CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

$$b. \text{ ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

$$c. \text{ DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

$$d. \text{ IAT} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

e. Total Aset (Ukuran Perusahaan) = LN(Total Aset)

3. Melakukan analisis hubungan antar variabel yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.4

Hubungan Antar Variabel

A.	Return On Asset $ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Dengan	Penghindaran Pajak $CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$
B.	Debt To Asset Ratio $DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$	Dengan	Penghindaran Pajak $CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$
C.	Intensitas Aset Tetap $IAT = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$	Dengan	Penghindaran Pajak $CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$
D.	Total Aset (Ukuran Perusahaan) Total Aset = LN(Total Aset)	Dengan	Penghindaran Pajak $CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia atau dahulu dikenal dengan Bursa Efek Jakarta adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional. Bursa Efek Indonesia berperan juga dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk mencapai pasar modal Indonesia yang stabil. Jika dikaji lebih lanjut pasar modal di Indonesia bukan merupakan hal baru. Sejarah pasar modal di Indonesia sebenarnya telah dimulai sejak Pemerintahan Hindia Belanda mendirikan bursa efek di Batavia pada tanggal 14 Desember 1912 yang diselenggarakan oleh Vereniging Voor de Effectenhandel. Dengan berkembangnya bursa efek di Batavia, pada tanggal 11 Januari 1925 Bursa Efek Surabaya, kemudian disusul dengan pembukaan bursa efek di Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Karena pecahnya Perang Dunia II, maka pemerintah Hindia Belanda menutup bursa efek di Batavia pada tanggal 10 Mei 1940.

Pada zaman Republik Indonesia Serikat (RIS), bursa efek diaktifkan kembali. Diawali dengan diterbitkannya Obligasi Pemerintah Republik Indonesia tahun 1950, kemudian disusul dengan diterbitkannya Undang-Undang Darurat tentang bursa Nomor 13 tanggal 01 September 1951. Undang-Undang Darurat itu kemudian ditetapkan sebagai Undang-Undang nomor 15 tahun 1952. Pada saat itu penyelenggaraan bursa diserahkan pada Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-efek (PPUE) dan Bank Indonesia (BI) ditunjuk sebagai penasihat. Kegiatan bursa kembali terhenti ketika pemerintah Belanda meluncurkan program nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik pemerintah Belanda pada tahun 1956. Program nasionalisasi ini disebabkan adanya sengketa antara pemerintah Indonesia dengan Belanda mengenai Irian Barat, dan sekarang bernama Papua, yang mengakibatkan lainnya modal usaha ke luar negeri.

Pada tanggal 10 Agustus 1977, Presiden Suharto secara resmi membuka pasar modal di Indonesia yang ditandai dengan *go publik*-nya PT. Semen Cibinong. Pada tahun itu juga pemerintah memperkenalkan Badan Pelaksanaan Pasar Modal (BAPEPAM) sebagai usaha untuk menghidupkan pasar modal. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang mencapai puncak perkembangan pada tahun 1990.

Pada tanggal 13 Juli 1991 bursa saham diswastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta yang selanjutnya disebut dengan nama BEJ dengan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham menjadi BEJ ini mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi badan Pengawas Pasar Modal.

Tahun 1995 adalah tahun dimana BEJ memasuki babak baru. Pada 22 Mei 1995 BEJ meluncurkan *Jakarta Automatic Trading System* (JATS), sebuah sistem perdagangan manual otomatis yang menggantikan sistem perdagangan manual. Dalam sistem perdagangan manual di lantai bursa terlihat dua (2) deret antrian, yang satu untuk antrian beli dan yang satu untuk antrian jual, yang cukup panjang masing-masing sekuritas dan kegiatan transaksi dicatat di papan tulis. Oleh karena itu, setelah otomatis ini yang sekarang terlihat di lantai bursa adalah jaringan komputer- komputer yang digunakan pialang atau *broker* dalam bertransaksi.

Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang adil dan transparan dibandingkan dengan sistem perdagangan manual. Pada Juli 2006 EJ menerapkan perdagangan tanpa warkat atau *Secriples Trading* dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasar dan menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham, serta untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi. Tahun 2008 BEJ juga mulai

menerapkan perdagangan jarak jauh atau *Remote Trading* sebagai upaya meningkatkan akses pasar, efisien pasar, kecepatan dan frekuensi perdagangan.

Saham yang dicatatkan di BEJ adalah saham yang berasal dari berbagai jenis perusahaan yang *go public*, antara lain dapat berupa saham yang berasal dari perusahaan manufaktur, perusahaan perdagangan, perusahaan jasa dan lain-lain. Perusahaan jasa keuangan adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa keuangan. Perusahaan ini terdiri dari dua kategori yaitu perbankan dan perusahaan jasa keuangan non bank.

Perusahaan-perusahaan *go public* yang tercatat pada PT. BEJ diklasifikasikan menurut sektor industri yang telah ditetapkan oleh PT. BEJ yang disebut dengan JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industry Classification*). Terdapat 9 (sembilan) sektor industri berdasarkan klasifikasi PT. BEJ, yaitu:

1. Sektor Pertanian (*Agriculture*),
2. Sektor Pertambangan (*Mining*),
3. Sektor Industri Dasar dan Kimia (*Basic Industry and Chemicals*),
4. Sektor Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*)
5. Sektor Industri Barang Konsumsi (*Consumer Goods Industry*),
6. Sektor Properti dan *Real Estate* (*Property and Real Estate*)

7. Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi (*Infrastructure, Utilities and Transportation*),
8. Sektor Keuangan (*Finance*),
9. Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi (*Trade, Service, and Investment*).

4.1.2 Sejarah Sub Sektor Farmasi

Kata farmasi berasal dari kata *pharmacon* yang merupakan bahasa Yunani yang berarti racun atau obat. Farmasi merupakan profesi kesehatan yang meliputi kegiatan di bidang penemuan, pengembangan, produksi, pengolahan, peracikan, informasi obat dan distribusi obat. Ilmu kefarmasian belum dikenal oleh dunia pada zaman *Hippocrates* atau yang lebih dikenal dengan sebutan Bapak Ilmu Kedokteran yaitu pada tahun 460 SM sampai dengan 370 SM. Pada peradaban itu seorang dokter memiliki banyak tugas tidak hanya mendiagnosa suatu penyakit yang diderita oleh sang pasien, tetapi ia juga mempersiapkan ramuan atau racikan obat seperti halnya seorang apoteker.

Seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan kesehatan, permasalahan dalam pengadaan obat menjadi semakin rumit, baik karena formulanya dan cara pembuatan obat tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan seseorang yang dapat mendalami keahlian dalam

perbuatan dan peracikan obat. sehingga pada tahun 1240 SM raja Jerman Frederick menyadari dan memberikan perintah untuk memisahkan dengan resmi antara kedokteran dan farmasi. Perintah tersebut sekarang dikenal dengan *dekril two silices*. dari sinilah sejarah farmasi ini berasal, sehingga para ahli mengambil kesimpulan bahwa akar ilmu kedokteran dan ilmu kefarmasian ialah sama.

Ruang lingkup dari praktik farmasi termasuk praktik farmasi tradisional seperti peracikan dan penyediaan sediaan obat, serta pelayanan farmasi modern yang berhubungan dengan layanan terhadap pasien di antaranya layanan klinik, evaluasi efikasi dan keamanan penggunaan obat, dan penyediaan informasi obat. Kata farmasi berasal dari kata *pharma* (*pharma*). *pharma* merupakan istilah yang dipakai pada tahun 1400-1600an.

Ilmu farmasi awalnya berkembang dari para tabib dan pengobatan Tradisional yang berkembang di Yunani, Timur-Tengah, Asia Kecil, Cina dan Wilayah Asia lainnya. Mulanya “ilmu pengobatan” dimiliki oleh orang tertentu secara turun-menurun dari keluarganya.

Perkembangan ilmu farmasi kemudian menyebar hampir seluruh dunia. Mulai Inggris, Amerika Serikat, dan Eropa Barat. Sekolah tinggi farmasi yang pertama didirikan di Philadelphia, Amerika Serikat pada tahun 1821 (sekarang sekolah tersebut bernama *Philadelphia College Of Pharmacy and science*). Setelah itu, mulailah era baru ilmu farmasi

dengan bermunculannya sekolah-sekolah tinggi dan fakultas di universitas.

Peran organisasi keprofesian atau keilmuan juga di tentukan perkembangan ilmu farmasi. Sekarang ini banyak sekali organisasi ahli farmasi baik lingkup nasional maupun internasional. Di Inggris, organisasi profesi pertama kali didirikan pada tahun 1841 dengan nama “*The Pharmaceutical Society Of Great Britain*”. Sedangkan, di Amerika Serikat menyusul 11 tahun kemudian dengan nama “*American Pharmaceutical Association*”. Organisasi internasionalnya akhirnya didirikan pada tahun 1910 dengan nama “*Federation International Pharmaceutical*”.

sejarah industri farmasi modern dimulai 1897 ketika Felix Hoffman menemukan cara menambahkan dua atom ekstra karbon dan lima atom ekstra karbon dan lima atom ekstra hidrogen ke dalam sari pati kulit kayu willow. Hasil penemuannya ini dikenal dengan nama Aspirin, yang akhirnya menyebabkan lahirnya perusahaan industri farmasi modern di dunia, yaitu Bayer. Selanjutnya, perkembangan (R & D) pasca Perang Dunia I. Kemudian, pada Perang Dunia II para pakar berusaha menemukan obat-obatan secara massal, seperti obat TBC, hormaon steroid, dan kontrasepsi serta antipsikotika.

Sejak saat itulah, dunia farmasi (industri & pendidikannya) terus berkembang dengan didukung oleh berbagai penemuan di bidang lain,

misalnya penggunaan bioteknologi. Sekolah-sekolah farmasi saat ini hampir dijumpai di seluruh dunia. Kiblat perkembangan ilmu, kalau boleh kita sebut, memang Amerika Serikat dan Jerman (karena di sanalah industri obat pertama berdiri)

Berikut ini adalah profil singkat perusahaan Manufaktur pada sub sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2020 yang merupakan sampel dari penelitian ini:

1. PT. Darya Varia Laboratoria Tbk

PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (“Darya-Varia atau Perseroan”) adalah perusahaan farmasi yang telah lama berdiri di Indonesia, beroperasi sejak tahun 1976. Setelah menjadi perusahaan terbuka pada tahun 1994, perseroan mengakuisisi PT Pradja Pharin (Prafa) ditahun 1995, dan terus mengembangkan berbagai produk obat resep dan *consumer health*. Pada juli 2014, Darya-Varia bergabung (merger) dengan Prafa. Darya-Varia mengoperasikan dua fasilitas manufaktur kelas dunia di Gunung Putri dan Citeureup, Bogor keduanya memiliki sertifikat cara pembuatan obat yang baik (CPOB) ASEAN. Kedua pabrik tersebut fokus memproduksi produk-produk perseroan serta memberikan jasa *tool manufacturing* untuk pelaku nasional dan multinasional baik untuk pasar lokal maupun ekspor. Pabrik Darya-Varia di Gunung Putri, Bogor memiliki spesialisasi dalam produksi kapsul gelatin lunak dan

produk-produk cair, sementara pabrik Darya-Varia di Cireureup , Bogor memiliki spesialisasi dalam produksi injeksi steril dan produk padat. Perusahaan juga *melakukan tool manufacturing* dengan perusahaan afiliasinya. Pada tahun 2013, perusahaan memperoleh sertifikat halal untuk kapsul NATUR-E dan HOBAT, produk gelatin yang mengandung unsur hewani, merupakan sertifikasi halal produk suplemen yang pertama untuk perusahaan farmasi di Indonesia. (Sumber, www.Darya-Varia.com)

2. PT Kimia Farma (Persero) Tbk

Kimia Farma adalah perusahaan industri farmasi pertama di Indonesia yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda tahun 1817. Nama perusahaan ini pada awalnya adalah NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co. Berdasarkan kebijaksanaan nasionalisasi atas eks perusahaan Belanda di masa awal kemerdekaan, pada tahun 1958 pemerintah Republik Indonesia melakukan peleburan sejumlah perusahaan farmasi menjadi PNF (Perusahaan Negara Farmasi) Bhineka Kimia Farma. Kemudian pada tanggal 16 Agustus 1971, bentuk badan hukum PNF diubah menjadi perseroan terbatas, sehingga nama perusahaan berubah menjadi PT Kimia Farma (Persero). Pada tanggal 04 Juli 2001, PT Kimia Farma (Persero) kembali mengubah statusnya menjadi perusahaan publik, PT Kimia Farma (Persero) Tbk dalam penulisan berikutnya

disebut perseroan. Bersamaan dengan perubahan tersebut, perseroan telah dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang kedua bursa telah merger dan kini bernama Bursa Efek Indonesia). Berbekal pengalaman selama puluhan tahun, perseroan telah berkembang menjadi perusahaan dengan pelayanan kesehatan terintegrasi di Indonesia. Perseroan kian diperhitungkan kiprahnya dalam pengembangan dan pembangunan kesehatan Indonesia. (Sumber, <https://www.kimifarma.co.id>)

3. PT Kalbe Farma Tbk

Berdirinya pada tahun 1966, kalbe telah jauh berkembang dari usaha sederhana di sebuah garasi menjadi perusahaan farmasi terdepan di Indonesia. Melalui proses pertumbuhan organik dan penggabungan usaha & akuisisi, kalbe telah tumbuh dan bertransformasi menjadi penyedia solusi kesehatan terintegrasi melalui 4 kelompok divisi usahanya: Divisi Obat Resep (kontribusi 23%), Divisi Produk Kesehatan (kontribusi 17%), Divisi Nutrisi (kontribusi 30%) serta usaha Distribusi and Logistik (kontribusi 30%). Keempat divisi usaha ini mengelola portofolio obat resep dan obat bebas yang komprehensif, produk-produk minuman energi dan nutrisi serta usaha distribusi yang menjangkau lebih dari satu juta outlet di seluruh kepulauan Indonesia. Di pasar Internasional, perseroan telah hadir di negara-negara ASEAN,

Nigeria, dan Afrika Selatan dan menjadi perusahaan produk kesehatan nasional yang dapat bersaing di pasar ekspor. (Sumber, <https://www.kalbe.co.id>)

4. PT Merck Tbk

Didirikan pada tahun 1970, PT Merck Tbk menjadi perusahaan publik pada tahun 1981, dan merupakan salah satu perusahaan pertama yang terdaftar di Bursa Saham Indonesia. Hingga kini, PT Merck Tbk berkembang bersama 640 karyawan yang berkantor pusat di Pasar Rebo, Jakarta Timur. PT Merck Tbk menjadi pusat manufaktur bagi Group Merck di kawasan Asia Tenggara karena satu satunya yang menjadi fasilitas pabrik di kawasan ini. Produk-produk PT Merck Tbk telah menjadi pemimpin di pasar obat resep. (Sumber, <https://www.merckgroup.com>)

5. PT Phapros Tbk

PT Phapros Tbk adalah perusahaan farmasi yang merupakan anak perusahaan PT Kimia Farma Tbk yang saat ini menguasai saham sebesar 56,7 % dan sisanya dipegang oleh publik termasuk karyawan. Sejak didirikan pada 21 Juni 1954, PT Phapros Tbk yang semula bagian dari pengembangan usaha Oei Tiong Ham Concern dengan nama NV Pharmaceutical Processing Industries sejak awal menumbuhkan budaya perusahaan yang berbasis pada profesionalisme dan berorientasi pada kualitas. Komitmen yang

tinggi pada standar kualitas serta lingkungan dibuktikan dengan terus mengikuti perubahan standar mutu melalui implementasi dari cara pembuatan obat yang baik/CPOB terkini (current good manufacturing practices), pembuatan obat tradisional yang baik terkini (current herbal good manufacturing practices) serta persyaratan penyaluran alat kesehatan dan cara pembuatan alat kesehatan yang baik (CPAKB), persyaratan standar akuntansi keuangan (PSAK) serta system manajemen mutu yang terintegrasi yang meliputi standar ISO 9001, ISO 14001, OHSAS 18001, ISO/IEC 17025 dan manajemen risiko. (Sumber, <https://www.pharpos.co.id>)

6. PT Pyridam Farma Tbk

PT Pyridam Farma Tbk didirikan pada tanggal 27 November 1976. Pengesahan pendirian PT Pyridam telah diumumkan dalam berita negara RI pada tanggal 23 Desember 1977. Perseroan dibentuk oleh pra pendiri dengan tujuan awal utama untuk memproduksi dan memasarkan produk veteriner. Pada tahun 1985 perseroan mulai memproduksi produk farmasi dan pada tanggal 01 Februari 1993, PT Pyridam Veteriner didirikan untuk memisahkan kegiatan produksi farmasi dari kegiatan produksi veteriner. PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) merupakan perusahaan multinasional yang memproduksi farmasi yang bermarkas di Jakarta, Indonesia.

Perusahaan ini didirikan pada tahun 1972. Pada tahun 1985, Pyridam mendirikan Divisi Farmasi yang berkembang dengan cepat. Pabrik mulai beroperasi pada April 2001. Pada akhir tahun 2000, kepemimpinan manajemen disahkan dari Sarkri Kosasih kepada Handoko Boedi Soetrisno. Di bawah kepemimpinan baru, Pyridam membuka kepemilikannya kepada publik, yang membuktikan bahwa Pyridam sesuai dengan kondisi keseluruhan dari sebuah perusahaan yang sehat dan profesional. (Sumber, <https://www.idx.co.id>)

7. PT Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk

PT Sido Muncul adalah pabrik jamu tradisional yang didirikan dari home industri yang dikelola oleh Ibu Rakhmat Sulistio di Yogyakarta pada tahun 1940. Saat itu beliau hanya memiliki tiga karyawan yang membantu beliau menghasilkan ramuan dalam bentuk yang lebih praktis (bubuk). Pada tahun 1951, beliau mendirikan sebuah perusahaan sederhana, bernama Sido Muncul dengan produk pertama yang dapat melawan influenza yang membuat Sidomuncul menjadi terkenal dan mendapatkan banyak permintaan pasar. Pada tanggal 11 November 2000, menteri kesehatan dan kesejahteraan sosial republik Indonesia, dr Achmad Sujudi mengesahkan pabrik Sidomuncul yang pada saat itu menerima dua sertifikat sekaligus, yaitu sebagai perusahaan yang

mampu meracik obat-obatan tradisional yang baik dan juga sebagai perusahaan yang memiliki cara meracik obat yang baik setara dengan ilmu farmasi. (Sumber, <https://www.sidomuncul.co.id>)

8. PT Tempo Scan Pasific Tbk

PT Tempo Scan Pasific Tbk (perseroan) dan entitas anaknya merupakan bagian dari Tempo Grup yang memulai kegiatan usahanya pada tanggal 03 Nopember 1953 yang bergerak di bidang perdagangan produk farmasi. Perseroan bernama PT Scanchemie yang pada tahun 1970 memulai kegiatan produksi komersial produk farmasi dalam skala besar. PT Tempo Scan pasific Tbk merupakan salah satu perusahaan yang tergabung dalam Tempo Group yang membawahi divisi farmasi. Unit bisnis anak perusahaan ini terdiri dari pembuatan dan pendistribusian produk-produk farmasi, perawatan kesehatan, kosmetik dan jasa distribusi. Tempo Scan Pasific Tbk juga berkembang melalui divisinya yang terdiri dari divisi farmasi, divisi perawatan pribadi, divisi kosmetik dan dibantu puladengan divisi pemasaran. (Sumber, <https://www.temposcangroup.com>)

4.2. Hasil Data Penelitian dan Perhitungan

Data yang dianalisis adalah data laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI untuk tahun 2015-2020. Teknik analisis yang digunakan ditinjau dari aspek keuangan sesuai dengan variabel yang di gunakan. Ditinjau dari aspek keuangan penelitian ini menggunakan Penghindaran Pajak, ROA, DAR, Total Aset dan Intensitas Aset Tetap.

4.2.1. Perhitungan Penghindaran Pajak

Perhitungan Penghindaran Pajak pada awalnya mengumpulkan dan menghitung data pada tiap perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Perhitungan analisis Penghindaran Pajak didapat dari pembayaran pajak dibagi laba sebelum pajak dan disajikan dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Klasifikasi Hasil Perhitungan Penghindaran Pajak
pada Sampel Periode 2015-2020**

Kode Perusahaan	Tahun						Rata-Rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
DVLA	0,02441	0,19011	0,23723	0,27982	0,26521	0,27067	0,16613
KEAF	0,19213	0,18989	0,15840	0,28902	0,37533	0,66217	0,31116
KLBF	0,25744	0,24349	0,24136	0,25348	0,24672	0,16609	0,23476
MERK	0,28943	0,31808	0,38844	0,36841	0,38232	0,09387	0,30676
PEHA	0,13438	0,27889	0,26099	0,34106	0,20769	0,04821	0,21187
PYFA	0,35256	0,32247	0,21821	0,26169	0,25057	0,14517	0,25845
SIDO	0,24030	0,21568	0,21606	0,21863	0,20731	0,20369	0,21695

TSPC	0,64697	0,64870	0,72384	0,72344	0,76361	0,48950	0,66601
Rata-Rata	0,26721	0,30091	0,30557	0,34194	0,33735	0,25992	0,29651

Sumber : Data diolah, 2021 (www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa data mengenai Penghindaran Pajak pada periode tahun 2015-2020 sebanyak 8 perusahaan farmasi yang mempunyai rata-rata persentase Penghindaran Pajak sebesar 0,29651. Perusahaan farmasi yang memiliki Penghindaran Pajak tertinggi adalah pada PT Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC) dengan rata-rata 0,66601, sedangkan perusahaan farmasi yang memiliki Penghindaran Pajak terendah adalah PT Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) dengan rata-rata 0,16613.

4.2.2. Perhitungan *Return On Asset*

Perhitungan *Return On Asset* pada awalnya mengumpulkan dan menghitung data pada tiap perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Perhitungan analisis *Return On Asset* didapat dari laba bersih dibagi total aset dan disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2 Klasifikasi Hasil Perhitungan *Return On Asset* pada Sampel Periode 2015-2020

Kode Perusahaan	Tahun						Rata-Rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
DVLA	0,07839	0,09931	0,09887	0,11923	0,12119	0,08157	0,09976
KEAF	0,07730	0,05888	0,05441	0,04247	0,02915	1,16301	1,42524
KLBF	0,15023	0,15439	0,14764	0,13761	0,12522	0,12407	0,13986

MERK	0,22215	0,20679	0,17081	0,92099	0,08684	0,07732	0,28082
PEHA	0,09256	0,09849	0,10652	0,71330	0,04879	0,02539	0,18084
PYFA	0,01930	0,03080	0,04466	0,04515	0,04896	0,09670	0,04760
SIDO	0,15645	0,15215	0,16902	0,19889	0,22836	0,24263	0,19125
TSPC	0,08420	0,08282	0,07496	0,06866	0,07108	0,09164	0,07889
Rata-Rata	0,07785	0,11045	0,10836	0,28079	0,09495	0,25795	0,30553

Sumber : Data diolah, 2021 (www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa data mengenai *Return On Asset* pada periode tahun 2015-2020 sebanyak 8 perusahaan farmasi yang mempunyai rata-rata persentase *Return On Asset* sebesar 0,30553. Perusahaan farmasi yang memiliki *Return On Asset* tertinggi adalah pada PT Kimia Farma (Persero) Tbk (KEAF) dengan rata-rata 1,42524, sedangkan perusahaan farmasi yang memiliki *Return On Asset* terendah adalah PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) dengan rata-rata 0,04760.

4.2.3. Perhitungan *Debt To Asset Ratio*

Perhitungan *Debt To Asset Ratio* pada awalnya mengumpulkan dan menghitung data pada tiap perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Perhitungan analisis *Debt To Asset Ratio* didapat dari total hutang dibagi total aset dan disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3 Klasifikasi Hasil Perhitungan *Debt To Asset Ratio* pada Sampel Periode 2015-2020

Kode Perusahaan	Tahun						Rata-Rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
DVLA	0,29264	0,29502	0,31969	0,28675	0,28628	0,33242	0,30213
KEAF	0,40127	0,50756	0,57800	0,64521	0,59608	0,59541	0,55392

KLBF	0,20137	0,18141	0,38281	0,15714	0,17563	0,19004	0,21473
MERK	0,26198	0,21676	0,27339	0,58968	0,34076	0,34113	0,33728
PEHA	0,33928	0,29572	0,40354	0,57734	0,60814	0,61330	0,47289
PYFA	0,36717	0,36844	0,31779	0,36421	0,34625	0,31037	0,34570
SIDO	0,07074	0,07689	0,08306	0,13033	0,13350	0,16307	0,10960
TSPC	0,30989	0,29617	0,31646	0,30967	0,30834	0,29956	0,30668
Rata-Rata	0,28054	0,27974	0,33434	0,38254	0,34937	0,35566	0,33037

Sumber : Data diolah, 2021 (www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa data mengenai *Debt To Asset Ratio* pada periode tahun 2015-2020 sebanyak 8 perusahaan farmasi yang mempunyai rata-rata persentase *Debt To Asset Ratio* sebesar 0,33037. Perusahaan farmasi yang memiliki *Debt To Asset Ratio* tertinggi adalah pada PT Kimia Farma (Persero) Tbk (KEAF) dengan rata-rata 0,55392, sedangkan perusahaan farmasi yang memiliki *Debt To Asset Ratio* terendah adalah PT Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) dengan rata-rata 0,10960.

4.2.4. Perhitungan Intensitas Aset Tetap

Perhitungan Intensitas Aset Tetap pada awalnya mengumpulkan dan menghitung data pada tiap perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Perhitungan analisis Intensitas Aset Tetap didapat dari total aset tetap dibagi total aset dan disajikan dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.4 Klasifikasi Hasil Perhitungan Intensitas Aset Tetap
pada Sampel Periode 2015-2020**

Kode Perusahaan	Tahun						Rata-Rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
DVLA	0,18765	0,26420	0,24132	0,23457	0,21471	0,21868	0,22686
KEAF	0,19636	0,21826	0,28967	0,28473	0,50563	0,53535	0,33833
KLBF	0,28755	0,29920	0,32153	0,34457	0,37830	0,36153	0,33211
MERK	0,17265	0,17473	0,20983	0,14784	0,21117	0,23396	0,19170
PEHA	0,20701	0,32215	0,31215	0,33257	0,30726	0,33959	0,30345
PYFA	0,52611	0,47859	0,47585	0,48315	0,46333	0,36996	0,46616
SIDO	0,34400	0,35186	0,38476	0,46540	0,45041	0,40739	0,40064
TSPC	0,25722	0,27433	0,26687	0,28861	0,28308	0,26568	0,27263
Rata-Rata	0,19636	0,29792	0,31275	0,32268	0,35174	0,34152	0,32275

Sumber : Data diolah, 2021 (www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa data mengenai Intensitas Aset Tetap pada periode tahun 2015-2020 sebanyak 8 perusahaan farmasi yang mempunyai rata-rata persentase Intensitas Aset Tetap sebesar 0,32275. Perusahaan farmasi yang memiliki Intensitas Aset Tetap tertinggi adalah pada PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) dengan rata-rata 0,46616, sedangkan perusahaan farmasi yang memiliki Intensitas Aset Tetap terendah adalah PT Merck Indonesia Tbk (MERK) dengan rata-rata 0,19170.

4.2.5. Perhitungan Total Aset

Perhitungan Total Aset pada awalnya mengumpulkan dan menghitung data pada tiap perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Perhitungan analisis Total Aset didapat dari LN(Total Aset) dan disajikan dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.5 Klasifikasi Hasil Perhitungan Total Aset pada Sampel
Periode 2015-2020**

Kode Perusahaan	Tahun						Rata-Rata
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
DVLA	27,9504	28,0571	28,1262	28,1514	28,2353	28,3175	28,1396
KEAF	28,8650	29,1598	29,4386	29,8781	30,5408	30,4968	29,7298
KLBF	30,2485	30,3540	30,4414	30,5294	30,6399	30,7473	30,4933
MERK	27,1873	27,3352	27,4649	27,8646	27,5268	27,5583	27,4895
PEHA	27,2463	27,5069	27,7930	28,2562	28,3713	28,2812	27,9092
PYFA	25,7981	25,8416	25,7957	25,9546	25,9744	26,1551	25,9199
SIDO	28,6592	28,7254	28,7810	28,8362	28,8942	28,9789	28,8125
TSPC	29,4691	29,5159	29,6372	29,6940	29,7560	29,8398	29,6520
Rata-Rata	28,1779	28,3120	28,4347	28,6456	28,7423	28,7969	28,5182

Sumber : Data diolah, 2021 (www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa data mengenai Total Aset pada periode tahun 2015-2020 sebanyak 8 perusahaan farmasi yang mempunyai rata-rata persentase Total Aset sebesar 28,5182. Perusahaan farmasi yang memiliki Total Aset tertinggi adalah pada PT Kalbe Farma Tbk(KLBF) dengan rata-rata 30,4933, sedangkan perusahaan farmasi yang memiliki Total Aset terendah adalah PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) dengan rata-rata 25,9199.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Analisis Hubungan *Return On Asset* Dengan Penghindaran Pajak

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel X yaitu *Return On Asset* dengan variabel Y yaitu Penghindaran Pajak.

Perhitungan analisis Hubungan *Return On Asset* Dengan Penghindaran Pajak disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.6 Perusahaan Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA)

Tahun	Return On Asset	Penghindaran Pajak	Persentase	Hubungan
2015	0,07839	0,02441	-	-
2016	0,09931	0,19011	678.82%	Positif
2017	0,09887	0,23723	24.79%	Negatif
2018	0,11923	0,27982	18%	Positif
2019	0,12119	0,26521	-5%	Negatif
2020	0,08157	0,27067	2.06%	Negatif
Rata-Rata	0.09976	0.21124	144%	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel diatas memiliki hubungan negatif. Dari hasil ini dapat diartikan bahwa *Return On Asset* tidak memiliki hubungan dengan penghindaran pajak, karena perusahaan membayar pajak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Melihat dari tabel diatas persentase penghindaran pajak cenderung menurun. Persentase pada tahun 2015 ke 2016 yaitu 678,82%, pada

tahun selanjutnya menurun persentasenya yaitu 24,79% , 18% , -5% , dan pada tahun terakhir persentasenya 2,06%.

Tabel 4.7 Perusahaan Kimia Farma (Persero) Tbk (KEAF)

Tahun	Return On Asset	Penghindaran Pajak	Persentase	Hubungan
2015	0,07730	0,19213		-
2016	0,05888	0,18989	-1%	Positif
2017	0,05441	0,15840	-17%	Positif
2018	0,04247	0,28902	82%	Negatif
2019	0,02915	0,37533	30%	Negatif
2020	1,16301	0,66217	76%	Positif
Rata-Rata	0.23754	0.31116	34%	Positif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel diatas memiliki hubungan Positif. Dari hasil ini dapat diartikan bahwa *Return On Asset* memiliki hubungan dengan penghindaran pajak, Perusahaan akan berupaya untuk mengecilkan atau meminimalkan pajak. Dengan demikian ada kemungkinan bagi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

Melihat dari table diatas persentase penghindaran pajak cenderung turun dan naik. Persentase pada tahun 2015 ke 2016 yaitu -1%, pada tahun selanjutnya turun persentasenya yaitu -17% , tahun selanjutnya naik yaitu 82% , tahun selajutnya kembali turun yaitu 30% , dan tahun terakhir kembali naik yaitu 76%.

Tabel 4.8 Perusahaan Kalbe Farma Tbk (KLBF)

Tahun	Return On Asset	Penghindaran Pajak	Persentase	Hubungan
2015	0,15023	0,25744		-
2016	0,15439	0,24349	-5%	Negatif
2017	0,14764	0,24136	-1%	Positif
2018	0,13761	0,25348	5%	Negatif
2019	0,12522	0,24672	-3%	Positif
2020	0,12407	0,16609	-33%	Positif
Rata-Rata	0.13986	0.23476	-7%	Positif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel diatas memiliki hubungan Positif. Dari hasil ini dapat diartikan bahwa *Return On Asset* memiliki hubungan dengan penghindaran pajak, Perusahaan akan berupaya untuk mengecilkan atau meminimalkan pajak. Dengan demikian ada kemungkinan bagi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak

Melihat dari tabel diatas persentase penghindaran pajak cenderung naik dan turun. Persentase pada tahun 2015 ke 2016 yaitu -5%, pada tahun selanjutnya naik persentasenya yaitu -1% , dan 5% , tahun selanjutnya kembali turun yaitu -3% , dan -33%.

Tabel 4.9 Perusahaan Merck Indonesia Tbk (MERK)

Tahun	Return On Asset	Penghindaran Pajak	Persentase	Hubungan
2015	0,22215	0,28943	-	-
2016	0,20679	0,31808	10%	Negatif
2017	0,17081	0,38844	22%	Negatif

2018	0,92099	0,36841	-5%	Negatif
2019	0,08684	0,38232	4%	Negatif
2020	0,07732	0,09387	-75%	Positif
Rata-Rata	16,849	184,055	-9%	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel diatas memiliki hubungan negatif. Dari hasil ini dapat diartikan bahwa *Return On Asset* tidak memiliki hubungan dengan penghindaran pajak, karena perusahaan membayar pajak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Melihat dari tabel diatas persentase penghindaran pajak cenderung naik dan turun. Persentase pada tahun 2015 ke 2016 yaitu 10%, tahun selanjutnya naik yaitu 22% , pada tahun selanjutnya turun persentasenya yaitu -5% , tahun selajutnya kembali naik yaitu 4% , dan tahun terakhir kembali turun yaitu -75%.

Tabel 4.10 Perusahaan Phapros Tbk (PEHA)

Tahun	Return On Asset	Penghindaran Pajak	Persentase	Hubungan
2015	0,09256	0,13438	-	-
2016	0,09849	0,27889	108%	Positif
2017	0,10652	0,26099	-6%	Negatif
2018	0,71330	0,34106	31%	Positif
2019	0,04879	0,20769	-39%	Positif
2020	0,02539	0,04821	-77%	Positif
Rata-rata	0.18084	0.21187	3%	Positif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel diatas memiliki hubungan Positif. Dari hasil ini dapat diartikan bahwa *Return On Asset* memiliki hubungan dengan penghindaran pajak, Perusahaan akan berupaya untuk mengecilkan atau

meminimalkan pajak. Dengan demikian ada kemungkinan bagi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

Melihat dari tabel diatas persentase penghindaran pajak cenderung turun dan naik. Persentase pada tahun 2015 ke 2016 yaitu 108%, tahun selanjutnya menurun persentasenya yaitu -6% , pada tahun berikutnya naik persentasenya yaitu 31% , tahun selanjutnya kembali turun persentasenya yaitu -39% , -77% .

Tabel 4.11 Perusahaan Pyridam Farma Tbk (PYFA)

Tahun	Return On Asset	Penghindaran Pajak	Persentase	Hubungan
2015	0,01930	0,35256		-
2016	0,03080	0,32247	-9%	Negatif
2017	0,04466	0,21821	-32%	Negatif
2018	0,04515	0,26169	20%	Positif
2019	0,04896	0,25057	-4%	Negatif
2020	0,09670	0,14517	-42%	Negatif
Rata-Rata	0.047595	0.25845	-13%	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel diatas memiliki hubungan negatif. Dari hasil ini dapat diartikan bahwa *Return On Asset* tidak memiliki hubungan dengan penghindaran pajak, karena perusahaan membayar pajak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Melihat dari tabel diatas persentase penghindaran pajak cenderung menurun. Persentase pada tahun 2015 ke 2016 yaitu -9%, pada tahun selanjutnya menurun persentasenya yaitu -32% , pada tahun berikutnya

naik persentasenya 20% . dan pada tahun selanjutnya kembali menurun persentasenya yaitu -4% , -42% .

Tabel 4.12 Perusahaan Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk

(SIDO)

Tahun	Return On Asset	Penghindaran Pajak	Persentase	Hubungan
2015	0,15645	0,24030		-
2016	0,15215	0,21568	-10%	Positif
2017	0,16902	0,21606	0%	Positif
2018	0,19889	0,21863	1%	Positif
2019	0,22836	0,20731	-5%	Negatif
2020	0,24263	0,20369	-2%	Negatif
Rata-Rata	0.19125	0.21695	-3%	Positif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel diatas memiliki hubungan Positif. Dari hasil ini dapat diartikan bahwa *Return On Asset* memiliki hubungan dengan penghindaran pajak, Perusahaan akan berupaya untuk mengecilkan atau meminimalkan pajak. Dengan demikian ada kemungkinan bagi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

Melihat dari tabel diatas persentase penghindaran pajak cenderung menurun. Persentase pada tahun 2015 ke 2016 yaitu -10%, pada tahun selanjutnya menurun persentasenya yaitu 0% , pada tahun berikutnya naik persentasenya 1% . dan pada tahun selanjutnya kembali menurun persentasenya yaitu -5% , dan -2% .

Tabel 4.13 Perusahaan Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC)

Tahun	Return On Asset	Penghindaran Pajak	Persentase	Hubungan
2015	0,08420	0,64697		-
2016	0,08282	0,64870	0%	Negatif
2017	0,07496	0,72384	12%	Negatif
2018	0,06866	0,72344	0%	Positif
2019	0,07108	0,76361	6%	Positif
2020	0,09164	0,48950	-36%	Negatif
Rata-Rata	0.07889	0.66601	-4%	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel diatas memiliki hubungan negatif. Dari hasil ini dapat diartikan bahwa *Return On Asset* tidak memiliki hubungan dengan penghindaran pajak, karena perusahaan membayar pajak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Melihat dari tabel diatas persentase penghindaran pajak cenderung menurun. Persentase pada tahun 2015 ke 2016 yaitu 0%, pada tahun selanjutnya naik persentasenya yaitu 12% , dan pada tahun selanjutnya turun persentasenya yaitu 0% , 6% , dan -36% .

Tabel 4.14 Hasil ROA dan Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sektor Farmasi Secara keseluruhan

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Hubungan
DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	Negatif
KEAF	Kimia Farma (Persero) Tbk	Positif
KLBF	Kalbe Farma Tbk	Positif
MERK	Merck Indonesia Tbk	Negatif
PEHA	Phapros Tbk	Positif
PYFA	Pyridam Farma Tbk	Negatif
SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	Positif
TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	Negatif
Hasil		Positif

Sumber : data diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas, secara keseluruhan hubungan *Return On Asset*(ROA) yaitu positif pada penghindaran pajak. Hal ini berarti bahwa *Return On Asset*(ROA) merupakan faktor penentu terhadap tinggi rendahnya penghindaran pajak. Hubungan yang positif, mengandung arti bahwa semakin tinggi *Return On Asset* suatu perusahaan Farmasi maka akan semakin tinggi pula penghindaran pajak yang dilakukan di perusahaan Farmasi tersebut. ROA berkaitan dengan laba bersih perusahaan dan pengenaan pajak penghasilan untuk Wajib Pajak Badan. Semakin tinggi ROA, semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aktiva perusahaan.

Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hubungan ROA dengan teori agensi dalam penghindaran pajak adalah bahwa pajak merupakan kontribusi wajib bagi perorangan atau badan (perusahaan) yang disetorkan kepada negara. Hasil penelitian ini dapat menggambarkan bahwa para pemilik modal (principal) tidak ingin mengorbankan sebagian laba yang diperoleh dari hasil operasi perusahaannya diberikan kepada negara dalam bentuk pembayaran pajak sesuai kewajibannya, sehingga melakukan upaya dengan mengurangi jumlah pajak yang disetorkan tanpa ada implikasi terjadinya restitusi pajak atau kurang bayar pajak. Oleh karena itu, pihak agen (manajemen perusahaan) melakukan usaha-usaha untuk meminimalkan pembayaran pajak dan perilaku penghindaran pajak dengan cara membuat perencanaan pajak (*tax planning*). Hal ini sama dengan hasil penelitian (Susanti, 2018) (dewinta dan setiawan, 2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

4.3.2. Analisis Hubungan DAR Dengan Penghindaran Pajak

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel X yaitu *Debt To Asset Ratio* dengan variabel Y yaitu Penghindaran Pajak.

Perhitungan analisis Hubungan *Debt To Asset Ratio* Dengan Penghindaran Pajak disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.15 Perusahaan Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA)

Tahun	Debt To Asset Ratio	Penghindaran Pajak	Persentase	Hubungan
2015	0,29264	0,02441		-
2016	0,29502	0,19011	678.82%	Positif
2017	0,31969	0,23723	24.79%	Positif
2018	0,28675	0,27982	18%	Negatif
2019	0,28628	0,26521	-5%	Positif
2020	0,33242	0,27067	2.06%	Positif
Rata-Rata	0.30213	0.21124	144%	Positif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel diatas memiliki hubungan Positif, Dari hasil ini dapat diartikan bahwa *Debt To Asset Ratio* memiliki hubungan dengan penghindaran pajak, perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan, perusahaan ini memiliki kemungkinan membayar pajak dengan jumlah yang lebih kecil dibandingkan perusahaan-perusahaan lain. Kondisi ini disebabkan adanya biaya bunga pinjaman yang ditimbulkan dari utang yang dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai pengurang pajak.

Melihat dari tabel diatas persentase penghindaran pajak cenderung menurun. Persentase pada tahun 2015 ke 2016 yaitu 678,82%, pada tahun selanjutnya menurun persentasenya yaitu 24,79% , 18% , -5% , dan pada tahun terakhir persentasenya 2,06%.

Tabel 4.16 Perusahaan Kimia Farma (Persero) Tbk (KEAF)

Tahun	Debt To Asset Ratio	Penghindaran Pajak	Persentase	Hubungan
2015	0,40127	0,19213	-	-

2016	0,50756	0,18989	-1%	Negatif
2017	0,57800	0,15840	-17%	Negatif
2018	0,64521	0,28902	82%	Positif
2019	0,59608	0,37533	30%	Negatif
2020	0,59541	0,66217	76%	Positif
Rata-Rata	0.55392	0.31116	34%	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel diatas memiliki hubungan Negatif, Dari hasil ini dapat diartikan bahwa *Debt To Asset Ratio* tidak memiliki hubungan terhadap penghindaran pajak karena perusahaan tidak menggunakan hutang untuk meminimalisir atau mengurangi beban pajak tetapi untuk membiayai operasional perusahaan.

Melihat dari tabel diatas persentase penghindaran pajak cenderung turun dan naik. Persentase pada tahun 2015 ke 2016 yaitu -1%, pada tahun selanjutnya turun persentasenya yaitu -17% , tahun selanjutnya naik yaitu 82% , tahun selajutnya kembali turun yaitu 30% , dan tahun terakhir kembali naik yaitu 76%.

Tabel 4.17 Perusahaan Kalbe Farma Tbk (KLBF)

Tahun	Debt To Asset Ratio	Penghindaran Pajak	Persentase	Hubungan
2015	0,20137	0,25744		-
2016	0,18141	0,24349	-5%	Positif
2017	0,38281	0,24136	-1%	Negatif
2018	0,15714	0,25348	5%	Negatif
2019	0,17563	0,24672	-3%	Negatif
2020	0,19004	0,16609	-33%	Negatif
Rata-Rata	0.21473	0.23476	-7%	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel diatas memiliki hubungan Negatif, Dari hasil ini dapat diartikan bahwa *Debt To Asset Ratio* tidak memiliki hubungan terhadap penghindaran pajak karena perusahaan tidak menggunakan hutang untuk meminimalisir atau mengurangi beban pajak tetapi untuk membiayai operasional perusahaan.

Melihat dari table diatas persentase penghindaran pajak cenderung naik dan turun. Persentase pada tahun 2015 ke 2016 yaitu -5%, pada tahun selanjutnya naik persentasenya yaitu -1% , dan 5%, tahun selajutnya kembali turun yaitu -3% , dan -33%.

Tabel 4.18 Perusahaan Merck Indonesia Tbk (MERK)

Tahun	Debt To Asset Ratio	Penghindaran Pajak	Persentase	Hubungan
2015	0,26198	0,28943		-
2016	0,21676	0,31808	10%	Negatif
2017	0,27339	0,38844	22%	Positif
2018	0,58968	0,36841	-5%	Negatif
2019	0,34076	0,38232	4%	Negatif
2020	0,34113	0,09387	-75%	Negatif
Rata-Rata	0.33728	184,055	-9%	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel diatas memiliki hubungan Negatif, Dari hasil ini dapat diartikan bahwa *Debt To Asset Ratio* tidak memiliki hubungan terhadap penghindaran pajak karena perusahaan tidak menggunakan hutang untuk meminimalisir atau mengurangi beban pajak tetapi untuk membiayai operasional perusahaan.

Melihat dari tabel diatas persentase penghindaran pajak cenderung naik dan turun. Persentase pada tahun 2015 ke 2016 yaitu 10%, tahun selanjutnya naik yaitu 22% , pada tahun selanjutnya turun persentasenya yaitu -5% , tahun selajutnya kembali naik yaitu 4% , dan tahun terakhir kembali turun yaitu -75%.

Tabel 4.19 Perusahaan Phapros Tbk (PEHA)

Tahun	Debt To Asset Ratio	Penghindaran Pajak	Persentase	Hubungan
2015	0,33928	0,13438		-
2016	0,29572	0,27889	108%	Negatif
2017	0,40354	0,26099	-6%	Negatif
2018	0,57734	0,34106	31%	Positif
2019	0,60814	0,20769	-39%	Negatif
2020	0,61330	0,04821	-77%	Negatif
Rata-Rata	0.47289	0.21187	3%	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel diatas memiliki hubungan Negatif, Dari hasil ini dapat diartikan bahwa *Debt To Asset Ratio* tidak memiliki hubungan terhadap penghindaran pajak karena perusahaan tidak menggunakan hutang untuk meminimalisir atau mengurangi beban pajak tetapi untuk membiayai operasional perusahaan.

Melihat dari tabel diatas persentase penghindaran pajak cenderung turun dan naik. Persentase pada tahun 2015 ke 2016 yaitu 108%, tahun selanjutnya menurun persentasenya yaitu -6% , pada tahun berikutnya naik persentasenya yaitu 31% , tahun selanjutnya kembali turun persentasenya yaitu -39% , -77% .

Tabel 4.20 Perusahaan Pyridam Farma Tbk (PYFA)

Tahun	Debt To Asset Ratio	Penghindaran Pajak	Persentase	Hubungan
2015	0,36717	0,35256		-
2016	0,36844	0,32247	-9%	Negatif
2017	0,31779	0,21821	-32%	Positif
2018	0,36421	0,26169	20%	Positif
2019	0,34625	0,25057	-4%	Positif
2020	0,31037	0,14517	-42%	Positif
Rata-Rata	0.34571	0.25845	-13%	Positif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel diatas memiliki hubungan Positif, Dari hasil ini dapat diartikan bahwa *Debt To Asset Ratio* memiliki hubungan dengan penghindaran pajak, perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan, perusahaan ini memiliki kemungkinan membayar pajak dengan jumlah yang lebih kecil dibandingkan perusahaan-perusahaan lain. Kondisi ini disebabkan adanya biaya bunga pinjaman yang ditimbulkan dari utang yang dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai pengurang pajak.

Melihat dari tabel diatas persentase penghindaran pajak cenderung menurun. Persentase pada tahun 2015 ke 2016 yaitu -9%, pada tahun selanjutnya menurun persentasenya yaitu -32% , pada tahun berikutnya naik persentasenya 20% . dan pada tahun selanjutnya kembali menurun persentasenya yaitu -4% , -42% .

Tabel 4.21 Perusahaan Industri Jamu & Farmasi Sido**Muncul Tbk (SIDO)**

Tahun	Debt To Asset Ratio	Penghindaran Pajak	Persentase	Hubungan
2015	0,07074	0,24030		-
2016	0,07689	0,21568	-10%	Positif
2017	0,08306	0,21606	0%	Positif
2018	0,13033	0,21863	1%	Negatif
2019	0,13350	0,20731	-5%	Negatif
2020	0,16307	0,20369	-2%	Negatif
Rata-Rata	0.10960	0.21695	-3%	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel diatas memiliki hubungan Negatif, Dari hasil ini dapat diartikan bahwa *Debt To Asset Ratio* tidak memiliki hubungan terhadap penghindaran pajak karena perusahaan tidak menggunakan hutang untuk meminimalisir atau mengurangi beban pajak tetapi untuk membiayai operasional perusahaan.

Melihat dari tabel diatas persentase penghindaran pajak cenderung menurun. Persentase pada tahun 2015 ke 2016 yaitu -10%, pada tahun selanjutnya menurun persentasenya yaitu 0% , pada tahun berikutnya naik persentasenya 1% . dan pada tahun selanjutnya kembali menurun persentasenya yaitu -5% , dan -2% .

Tabel 4.22 Perusahaan Tempo Scan Pasific Tbk(TSPC)

Tahun	Debt To Asset Ratio	Penghindaran Pajak	Persentase	Hubungan
2015	0,30989	0,64697		-
2016	0,29617	0,64870	0%	Negatif

2017	0,31646	0,72384	12%	Negatif
2018	0,30967	0,72344	0%	Positif
2019	0,30834	0,76361	6%	Positif
2020	0,29956	0,48950	-36%	Positif
Rata-Rata	0.30668	0.66601	-4%	Positif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel diatas memiliki hubungan Positif. Dari hasil ini dapat diartikan bahwa *Debt To Asset Ratio* memiliki hubungan dengan penghindaran pajak, perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan, perusahaan ini memiliki kemungkinan membayar pajak dengan jumlah yang lebih kecil dibandingkan perusahaan-perusahaan lain. Kondisi ini disebabkan adanya biaya bunga pinjaman yang ditimbulkan dari utang yang dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai pengurang pajak.

Melihat dari tabel diatas persentase penghindaran pajak cenderung menurun. Persentase pada tahun 2015 ke 2016 yaitu 0%, pada tahun selanjutnya naik persentasenya yaitu 12% , dan pada tahun selanjutnya turun persentasenya yaitu 0% , 6% , dan -36% .

Tabel 4.23 Hasil DAR dan Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sektor Farmasi Secara keseluruhan

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Hubungan
DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	Positif
KEAF	Kimia Farma (Persero) Tbk	Negatif
KLBF	Kalbe Farma Tbk	Negatif
MERK	Merck Indonesia Tbk	Negatif
PEHA	Phapros Tbk	Negatif

PYFA	Pyridam Farma Tbk	Positif
SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	Negatif
TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	Positif
Hasil		Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas, secara keseluruhan hubungan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yaitu negatif pada penghindaran pajak. Hal ini berarti bahwa DAR merupakan faktor penentu terhadap tinggi rendahnya penghindaran pajak. *Debt to Asset Ratio* tidak memiliki hubungan terhadap penghindaran pajak karena perusahaan tidak menggunakan hutang untuk meminimalisir atau mengurangi beban pajak tetapi untuk membiayai operasional perusahaan. Perusahaan berutang untuk mengurangi beban pajak maka dapat disebutkan bahwa perusahaan tersebut agresif terhadap pajak. Semakin tinggi DAR, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Semakin tinggi nilai utang perusahaan maka penghindaran pajak perusahaan akan semakin rendah. Teori agensi menyatakan hubungan kontrak antara agen (manajemen suatu usaha) dan prinsipal (pemilik usaha), di mana agen melakukan tugas-tugas tertentu untuk prinsipal yang pada prinsipnya adalah memberi keuntungan yang sebesar-besarnya kepada prinsipal,

sehingga agen berupaya maksimal untuk memenuhi tugasnya tersebut. Salah satu tugas agen atau pihak manajemen adalah membuat laporan keuangan, termasuk di dalamnya laporan tentang *leverage* perusahaan terkait penghindaran pajak. Pihak agen dapat melaporkan keadaan DAR perusahaan yang dapat menghindarkan perusahaannya dari membayar pajak selama periode waktu tertentu sehingga laba perusahaan tidak berkurang karena harus membayar pajak, hal ini adalah untuk kepentingan *principal*. Hal ini sama dengan hasil penelitian (Suryani, 2020) yang menyatakan bahwa DAR berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

4.3.3. Analisis Hubungan Intensitas Aset Tetap Dengan Penghindaran Pajak

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel X yaitu Intensitas Aset Tetap dengan variabel Y yaitu Penghindaran Pajak.

Perhitungan analisis Hubungan Intensitas Aset Tetap Dengan Penghindaran Pajak disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.24 Perusahaan Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA)

Tahun	Intensitas Aset Tetap	Penghindaran Pajak	Persentase	Hubungan
2015	0,18765	0,02441		-
2016	0,26420	0,19011	678.82%	Positif

2017	0,24132	0,23723	24.79%	Negatif
2018	0,23457	0,27982	18%	Negatif
2019	0,21471	0,26521	-5%	Positif
2020	0,21868	0,27067	2.06%	Positif
Rata-Rata	0.22686	0.21124	144%	Positif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel diatas memiliki hubungan Positif. Dari hasil ini dapat diartikan bahwa Intensitas Aset Tetap memiliki hubungan terhadap penghindaran pajak, karena Kepemilikan aset tetap dapat mengurangi pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan karena adanya biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap. Biaya depresiasi dapat dimanfaatkan oleh manajer sebagai agen untuk meminimumkan pajak yang dibayarkan perusahaan. Manajemen akan melakukan investasi aset tetap dengan cara menggunakan dana menganggur perusahaan untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya depresiasi yang berguna sebagai pengurang pajak.

Melihat dari tabel diatas persentase penghindaran pajak cenderung menurun. Persentase pada tahun 2015 ke 2016 yaitu 678,82%, pada tahun selanjutnya menurun persentasenya yaitu 24,79% , 18% , -5% , dan pada tahun terakhir persentasenya 2,06%.

Tabel 4.25 Perusahaan Kimia Farma (Persero) Tbk (KEAF)

Tahun	Intensitas Aset Tetap	Penghindaran Pajak	Persentase	Hubungan
2015	0,19636	0,19213		-
2016	0,21826	0,18989	-1%	Negatif
2017	0,28967	0,15840	-17%	Negatif

2018	0,28473	0,28902	82%	Negatif
2019	0,50563	0,37533	30%	Positif
2020	0,53535	0,66217	76%	Positif
Rata-Rata	0.33833	0.31116	34%	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel diatas memiliki hubungan Negatif. Dari hasil ini dapat diartikan bahwa Intensitas Aset Tetap tidak memiliki hubungan terhadap penghindaran pajak, karena tidak semua tujuan perusahaan yang dipengaruhi oleh intensitas aset tetap berfokus untuk melakukan penghindaran pajak, Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki aset tetap yang tinggi berguna untuk meningkatkan kegiatan operasional yang ada di perusahaan tersebut.

Melihat dari tabel diatas persentase penghindaran pajak cenderung turun dan naik. Persentase pada tahun 2015 ke 2016 yaitu -1%, pada tahun selanjutnya turun persentasenya yaitu -17% , tahun selanjutnya naik yaitu 82% , tahun selajutnya kembali turun yaitu 30% , dan tahun terakhir kembali naik yaitu 76%.

Tabel 4.26 Perusahaan Kalbe Farma Tbk (KLBF)

Tahun	Intensitas Aset Tetap	Penghindaran Pajak	Persentase	Hubungan
2015	0,28755	0,25744		-
2016	0,29920	0,24349	-5%	Negatif
2017	0,32153	0,24136	-1%	Negatif
2018	0,34457	0,25348	5%	Positif
2019	0,37830	0,24672	-3%	Negatif
2020	0,36153	0,16609	-33%	Positif
Rata-Rata	0.33211	0.23476	-7%	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel diatas memiliki hubungan Negatif, Dari hasil ini dapat diartikan bahwa Intensitas Aset Tetap tidak memiliki hubungan terhadap penghindaran pajak, karena tidak semua tujuan perusahaan yang dipengaruhi oleh intensitas aset tetap berfokus untuk melakukan penghindaran pajak, Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki aset tetap yang tinggi berguna untuk meningkatkan kegiatan operasional yang ada di perusahaan tersebut.

Melihat dari tabel diatas persentase penghindaran pajak cenderung naik dan turun. Persentase pada tahun 2015 ke 2016 yaitu -5%, pada tahun selanjutnya naik persentasenya yaitu -1% , dan 5%, tahun selajutnya kembali turun yaitu -3% , dan -33%.

Tabel 4.27 Perusahaan Merck Indonesia Tbk (MERK)

Tahun	Intensitas Aset Tetap	Penghindaran Pajak	Persentase	Hubungan
2015	0,17265	0,28943		-
2016	0,17473	0,31808	10%	Positif
2017	0,20983	0,38844	22%	Positif
2018	0,14784	0,36841	-5%	Positif
2019	0,21117	0,38232	4%	Positif
2020	0,23396	0,09387	-75%	Negatif
Rata-rata	0.19170	184,055	-9%	Positif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel diatas memiliki hubungan Positif,Dari hasil ini dapat diartikan bahwa Intensitas Aset Tetap memiliki hubungan terhadap penghindaran pajak, karena Kepemilikan aset tetap dapat mengurangi

pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan karena adanya biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap. Biaya depresiasi dapat dimanfaatkan oleh manajer sebagai agen untuk meminimumkan pajak yang dibayarkan perusahaan. Manajemen akan melakukan investasi aset tetap dengan cara menggunakan dana mengganggu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya depresiasi yang berguna sebagai pengurang pajak.

Melihat dari tabel diatas persentase penghindaran pajak cenderung naik dan turun. Persentase pada tahun 2015 ke 2016 yaitu 10%, tahun selanjutnya naik yaitu 22% , pada tahun selanjutnya turun persentasenya yaitu -5% , tahun selajutnya kembali naik yaitu 4% , dan tahun terakhir kembali turun yaitu -75%.

Tabel 4.28 Perusahaan Phapros Tbk (PEHA)

Tahun	Intensitas Aset Tetap	Penghindaran Pajak	Persentase	Hubungan
2015	0,20701	0,13438		-
2016	0,32215	0,27889	108%	Positif
2017	0,31215	0,26099	-6%	Positif
2018	0,33257	0,34106	31%	Positif
2019	0,30726	0,20769	-39%	Positif
2020	0,33959	0,04821	-77%	Negatif
Rata-Rata	0.30346	0.21187	3%	Positif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel diatas memiliki hubungan Positif. Dari hasil ini dapat diartikan bahwa Intensitas Aset Tetap memiliki hubungan terhadap penghindaran pajak, karena Kepemilikan aset tetap dapat mengurangi

pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan karena adanya biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap. Biaya depresiasi dapat dimanfaatkan oleh manajer sebagai agen untuk meminimumkan pajak yang dibayarkan perusahaan. Manajemen akan melakukan investasi aset tetap dengan cara menggunakan dana mengganggur perusahaan untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya depresiasi yang berguna sebagai pengurang pajak.

Melihat dari tabel diatas persentase penghindaran pajak cenderung turun dan naik. Persentase pada tahun 2015 ke 2016 yaitu 108%, tahun selanjutnya menurun persentasenya yaitu -6% , pada tahun berikutnya naik persentasenya yaitu 31% , tahun selanjutnya kembali turun persentasenya yaitu -39% , -77% .

Tabel 4.29 Perusahaan Pyridam Farma Tbk (PYFA)

Tahun	Intensitas Aset Tetap	Penghindaran Pajak	Persentase	Hubungan
2015	0,52611	0,35256		-
2016	0,47859	0,32247	-9%	Positif
2017	0,47585	0,21821	-32%	Positif
2018	0,48315	0,26169	20%	Positif
2019	0,46333	0,25057	-4%	Positif
2020	0,36996	0,14517	-42%	Positif
Rata-Rata	0.46617	0.25845	-13%	Positif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel diatas memiliki hubungan Positif. Dari hasil ini dapat diartikan bahwa Intensitas Aset Tetap memiliki hubungan terhadap

penghindaran pajak, karena Kepemilikan aset tetap dapat mengurangi pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan karena adanya biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap. Biaya depresiasi dapat dimanfaatkan oleh manajer sebagai agen untuk meminimumkan pajak yang dibayarkan perusahaan. Manajemen akan melakukan investasi aset tetap dengan cara menggunakan dana mengganggu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya depresiasi yang berguna sebagai pengurang pajak.

Melihat dari tabel diatas persentase penghindaran pajak cenderung menurun. Persentase pada tahun 2015 ke 2016 yaitu -9%, pada tahun selanjutnya menurun persentasenya yaitu -32% , pada tahun berikutnya naik persentasenya 20% . dan pada tahun selanjutnya kembali menurun persentasenya yaitu -4% , -42% .

Tabel 4.30 Perusahaan Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul

Tbk(SIDO)

Tahun	Intensitas Aset Tetap	Penghindaran Pajak	Persentase	Hubungan
2015	0,34400	0,24030		-
2016	0,35186	0,21568	-10%	Negatif
2017	0,38476	0,21606	0%	Positif
2018	0,46540	0,21863	1%	Positif
2019	0,45041	0,20731	-5%	Positif
2020	0,40739	0,20369	-2%	Positif
Rata-Rata	0.40064	0.21695	-3%	Positif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel diatas memiliki hubungan Positif. Dari hasil ini dapat diartikan bahwa Intensitas Aset Tetap memiliki hubungan terhadap penghindaran pajak, karena Kepemilikan aset tetap dapat mengurangi pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan karena adanya biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap. Biaya depresiasi dapat dimanfaatkan oleh manajer sebagai agen untuk meminimumkan pajak yang dibayarkan perusahaan. Manajemen akan melakukan investasi aset tetap dengan cara menggunakan dana menganggur perusahaan untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya depresiasi yang berguna sebagai pengurang pajak.

Melihat dari tabel diatas persentase penghindaran pajak cenderung menurun. Persentase pada tahun 2015 ke 2016 yaitu -10%, pada tahun selanjutnya menurun persentasenya yaitu 0% , pada tahun berikutnya naik persentasenya 1% . dan pada tahun selanjutnya kembali menurun persentasenya yaitu -5% , dan -2% .

Tabel 4.31 Perusahaan Tempo Scan Pasific Tbk(TSPC)

Tahun	Intensitas Aset Tetap	Penghindaran Pajak	Persentase	Hubungan
2015	0,25722	0,64697		-
2016	0,27433	0,64870	0%	Positif
2017	0,26687	0,72384	12%	Negatif
2018	0,28861	0,72344	0%	Negatif
2019	0,28308	0,76361	6%	Negatif
2020	0,26568	0,48950	-36%	Positif
Rata-Rata	0.27263	0.66601	-4%	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel diatas memiliki hubungan Negatif. Dari hasil ini dapat diartikan bahwa Intensitas Aset Tetap tidak memiliki hubungan terhadap penghindaran pajak, karenatidak semua tujuan perusahaan yang dipengaruhi oleh intensitas aset tetap berfokus untuk melakukan penghindaran pajak, Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki aset tetap yang tinggi berguna untuk meningkatkan kegiatan operasional yang ada di perusahaan tersebut.

Melihat dari tabel diatas persentase penghindaran pajak cenderung menurun. Persentase pada tahun 2015 ke 2016 yaitu 0%, pada tahun selanjutnya naik persentasenya yaitu 12% , dan pada tahun selanjutnya turun persentasenya yaitu 0% , 6% , dan -36% .

Tabel 4.32 Hasil Intensitas Aset Tetap dan Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sektor Farmasi Secara keseluruhan

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Hubungan
DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	Positif
KEAF	Kimia Farma (Persero) Tbk	Negatif
KLBF	Kalbe Farma Tbk	Negatif
MERK	Merck Indonesia Tbk	Positif
PEHA	Phapros Tbk	Positif
PYFA	Pyridam Farma Tbk	Positif
SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	Positif
TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	Negatif
Hasil		Positif

Sumber : data diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas, secara keseluruhan hubungan Intensitas aset tetap yaitu positif pada penghindaran pajak. Intensitas kepemilikan aset tetap dapat mempengaruhi pajak perusahaan karena adanya beban depresiasi yang melekat pada aset tetap tersebut. Beban depresiasi tersebut akan menjadi pengurang terhadap pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah proporsi yang besar akan membayar pajaknya lebih rendah, karena perusahaan mendapatkan keuntungan dari depresiasi yang melekat pada aset tetap tersebut yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Karena menurut Undang Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 6 ayat 1b tentang pajak menjelaskan bahwa penyusutan atas pengeluaran untuk memperoleh harta tetap berwujud dan amortisasi atas pengeluaran untuk memperoleh harta tetap tidak berwujud yang dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak perusahaan. Hal ini sama dengan hasil penelitian (Noviyani & Muid, 2019) yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

4.3.4. Hubungan Total Aset Dengan Penghindaran Pajak

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel X yaitu Total Aset dengan variabel Y yaitu Penghindaran Pajak.

Perhitungan analisis Hubungan Total Aset Dengan Penghindaran Pajak disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.33 Perusahaan Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA)

Tahun	Total Aset	Penghindaran Pajak	Persentase	Hubungan
2015	27,9504	0,02441	-	-
2016	28,0571	0,19011	678.82%	Positif
2017	28,1262	0,23723	24.79%	Positif
2018	28,1514	0,27982	18%	Positif
2019	28,2353	0,26521	-5%	Negatif
2020	28,3175	0,27067	2.06%	Positif
Rata-Rata	281,397	0.21124	144%	Positif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel diatas memiliki hubungan Positif. Dari hasil ini dapat diartikan bahwa Total Aset memiliki hubungan terhadap penghindaran pajak, karena perusahaan yang berskala besar mempunyai sumber daya yang lebih kompeten yang dapat digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu. Salah satunya tujuannya yaitu berupaya untuk mengurangi beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Perusahaan yang besar tentu memiliki banyak sumber daya manusia yang ahli dalam pengelolaan beban pajaknya jika di bandingkan dengan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

Melihat dari tabel diatas persentase penghindaran pajak cenderung menurun. Persentase pada tahun 2015 ke 2016 yaitu 678,82%, pada tahun selanjutnya menurun persentasenya yaitu 24,79% , 18% , -5% , dan pada tahun terakhir persentasenya 2,06%.

Tabel 4.34 Perusahaan Kimia Farma (Persero) Tbk (KEAF)

Tahun	Total Aset	Penghindaran Pajak	Persentase	Hubungan
2015	28,8650	0,19213	-	-
2016	29,1598	0,18989	-1%	Negatif
2017	29,4386	0,15840	-17%	Negatif
2018	29,8781	0,28902	82%	Positif
2019	30,5408	0,37533	30%	Positif
2020	30,4968	0,66217	76%	Negatif
Rata-Rata	297,299	0.31116	34%	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel diatas memiliki hubungan Negatif. Dari hasil ini dapat diartikan bahwa Total Aset tidak memiliki hubungan terhadap penghindaran pajak, Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tidak menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk mengelola pajaknya karena perusahaan dengan skala besar cenderung menjadi perhatian *fiskus* (petugas pajak) sehingga banyak batasan untuk melakukan penghindaran pajak.

Melihat dari tabel diatas persentase penghindaran pajak cenderung turun dan naik. Persentase pada tahun 2015 ke 2016 yaitu -1%, pada tahun selanjutnya turun persentasenya yaitu -17% , tahun selanjutnya naik yaitu 82% , tahun selajutnya kembali turun yaitu 30% , dan tahun terakhir kembali naik yaitu 76%.

Tabel 4.35 Perusahaan Kalbe Farma Tbk (KLBF)

Tahun	Total Aset	Penghindaran Pajak	Persentase	Hubungan
2015	30,2481	0,25744	-	-

2016	30,3540	0,24349	-5%	Negatif
2017	30,4414	0,24136	-1%	Negatif
2018	30,5294	0,25348	5%	Positif
2019	30,6399	0,24672	-3%	Negatif
2020	30,7473	0,16609	-33%	Negatif
Rata-Rata	304,934	0.23476	-7%	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel diatas memiliki hubungan Negatif, Dari hasil ini dapat diartikan bahwa Total Aset tidak memiliki hubungan terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tidak menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk mengelola pajaknya karena perusahaan dengan skala besar cenderung menjadi perhatian *fiskus* (petugas pajak) sehingga banyak batasan untuk melakukan penghindaran pajak.

Melihat dari tabel diatas persentase penghindaran pajak cenderung naik dan turun. Persentase pada tahun 2015 ke 2016 yaitu -5%, pada tahun selanjutnya naik persentasenya yaitu -1% , dan 5%, tahun selanjutnya kembali turun yaitu -3% , dan -33%.

Tabel 4.36 Perusahaan Merck Indonesia Tbk (MERK)

Tahun	Total Aset	Penghindaran Pajak	Persentase	Hubungan
2015	27,1873	0,28943		-
2016	27,3352	0,31808	10%	Positif
2017	27,4649	0,38844	22%	Positif
2018	27,8646	0,36841	-5%	Negatif
2019	27,5268	0,38232	4%	Negatif
2020	27,5583	0,09387	-75%	Negatif
Rata-Rata	274,895	184,055	-9%	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel diatas memiliki hubungan Negatif, Dari hasil ini dapat diartikan bahwa Total Aset tidak memiliki hubungan terhadap penghindaran pajak, Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tidak menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk mengelola pajaknya karena perusahaan dengan skala besar cenderung menjadi perhatian *fiskus*(petugas pajak) sehingga banyak batasan untuk melakukan penghindaran pajak.

Melihat dari tabel diatas persentase penghindaran pajak cenderung naik dan turun. Persentase pada tahun 2015 ke 2016 yaitu 10%, tahun selanjutnya naik yaitu 22% , pada tahun selanjutnya turun persentasenya yaitu -5% , tahun selajutnya kembali naik yaitu 4% , dan tahun terakhir kembali turun yaitu -75%.

Tabel 4.37 Perusahaan Phapros Tbk (PEHA)

Tahun	Total Aset	Penghindaran Pajak	Persentase	Hubungan
2015	27,2463	0,13438		-
2016	27,5069	0,27889	108%	Positif
2017	27,7930	0,26099	-6%	Negatif
2018	28,2562	0,34106	31%	Positif
2019	28,3713	0,20769	-39%	Negatif
2020	28,2812	0,04821	-77%	Positif
Rata-Rata	279,092	0.21187	3%	Positif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel diatas memiliki hubungan Positif, Dari hasil ini dapat diartikan bahwa Total Aset memiliki hubungan terhadap penghindaran pajak, karena perusahaan yang berskala besar mempunyai sumber

daya yang lebih kompeten yang dapat digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu. Salah satunya tujuannya yaitu berupaya untuk mengurangi beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Perusahaan yang besar tentu memiliki banyak sumber daya manusia yang ahli dalam pengelolaan beban pajaknya jika di bandingkan dengan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

Melihat dari tabel diatas persentase penghindaran pajak cenderung turun dan naik. Persentase pada tahun 2015 ke 2016 yaitu 108%, tahun selanjutnya menurun persentasenya yaitu -6% , pada tahun berikutnya naik persentasenya yaitu 31% , tahun selanjutnya kembali turun persentasenya yaitu -39% , -77% .

Tabel 4.38 Perusahaan Pyridam Farma Tbk (PYFA)

Tahun	Total Aset	Penghindaran Pajak	Persentase	Hubungan
2015	25,7981	0,35256		-
2016	25,8416	0,32247	-9%	Negatif
2017	25,7957	0,21821	-32%	Positif
2018	25,9546	0,26169	20%	Positif
2019	25,9744	0,25057	-4%	Negatif
2020	26,1551	0,14517	-42%	Negatif
Rata-Rata	259,199	0.25845	-13%	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel diatas memiliki hubungan Negatif, Dari hasil ini dapat diartikan bahwa Total Aset tidak memiliki hubungan terhadap

penghindaran pajak, Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tidak menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk mengelola pajaknya karena perusahaan dengan skala besar cenderung menjadi perhatian *fiskus*(petugas pajak) sehingga banyak batasan untuk melakukan penghindaran pajak.

Melihat dari tabel diatas persentase penghindaran pajak cenderung menurun. Persentase pada tahun 2015 ke 2016 yaitu -9%, pada tahun selanjutnya menurun persentasenya yaitu -32% , pada tahun berikutnya naik persentasenya 20% . dan pada tahun selanjutnya kembali menurun persentasenya yaitu -4% , -42% .

Tabel 4.39 Perusahaan Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul

Tbk(SIDO)

Tahun	Total Aset	Penghindaran Pajak	Persentase	Hubungan
2015	28,6592	0,24030		-
2016	28,7254	0,21568	-10%	Negatif
2017	28,7810	0,21606	0%	Positif
2018	28,8362	0,21863	1%	Positif
2019	28,8942	0,20731	-5%	Negatif
2020	28,9789	0,20369	-2%	Negatif
Rata-Rata	288,125	0.21695	-3%	Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel diatas memiliki hubungan Negatif, Dari hasil ini dapat diartikan bahwa Total Aset tidak memiliki hubungan terhadap penghindaran pajak, Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tidak menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk mengelola

pajaknya karena perusahaan dengan skala besar cenderung menjadi perhatian *fiskus* (petugas pajak) sehingga banyak batasan untuk melakukan penghindaran pajak.

Melihat dari tabel diatas persentase penghindaran pajak cenderung menurun. Persentase pada tahun 2015 ke 2016 yaitu -10%, pada tahun selanjutnya menurun persentasenya yaitu 0% , pada tahun berikutnya naik persentasenya 1% . dan pada tahun selanjutnya kembali menurun persentasenya yaitu -5% , dan -2% .

Tabel 4.40 PerusahaanTempo Scan Pasific Tbk(TSPC)

Tahun	Total Aset	Penghindaran Pajak	Persentase	Hubungan
2015	29,4691	0,64697		-
2016	29,5159	0,64870	0%	Positif
2017	29,6372	0,72384	12%	Positif
2018	29,6940	0,72344	0%	Negatif
2019	29,7560	0,76361	6%	Positif
2020	29,8398	0,48950	-36%	Negatif
Rata-Rata	296,144	0.66601	-4%	Positif

Sumber : data diolah, 2021

Dari tabel diatas memiliki hubungan Positif, Dari hasil ini dapat diartikan bahwa Total Aset memiliki hubungan terhadap penghindaran pajak, karena perusahaan yang berskala besar mempunyai sumber daya yang lebih kompeten yang dapat digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu. Salah satunya tujuannya yaitu berupaya untuk

mengurangi beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Perusahaan yang besar tentu memiliki banyak sumber daya manusia yang ahli dalam pengelolaan beban pajaknya jika di bandingkan dengan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

Melihat dari tabel diatas persentase penghindaran pajak cenderung menurun. Persentase pada tahun 2015 ke 2016 yaitu 0%, pada tahun selanjutnya naik persentasenya yaitu 12% , dan pada tahun selanjutnya turun persentasenya yaitu 0% , 6% , dan -36% .

**Tabel 4.41 Hasil Total Aset dan Penghindaran Pajak pada Perusahaan
Sektor Farmasi Secara keseluruhan**

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Hubungan
DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	Positif
KEAF	Kimia Farma (Persero) Tbk	Negatif
KLBF	Kalbe Farma Tbk	Negatif
MERK	Merck Indonesia Tbk	Negatif
PEHA	Phapros Tbk	Positif
PYFA	Pyridam Farma Tbk	Negatif
SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	Negatif
TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk	Positif
Hasil		Negatif

Sumber : data diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas, secara keseluruhan hubungan total aset yaitu Negatif pada penghindaran pajak. Semakin tinggi total asset sebuah perusahaan tidak menjamin bahwa penghindaran pajak semakin tinggi. Hal ini bisa disebabkan karena tidak efektifnya penggunaan total aset dalam menghasilkan laba, sehingga laba yang dihasilkan tidak menjadi pemicu perusahaan dalam meminimalkan biaya pajak perusahaan. Semakin besarnya perusahaan, total aset yang dimiliki oleh perusahaan juga semakin banyak dan semakin besar pula sumber daya yang dimiliki perusahaan sehingga kecenderungan perusahaan dalam melakukan aktivitas *tax avoidance* semakin besar. Sumber daya yang dimiliki perusahaan salah satunya adalah sumber daya manusia yang dapat melakukan *tax planning* sehingga tercapai *tax saving* yang optimal. Dengan demikian perusahaan akan membayar pajaknya lebih kecil. Perusahaan besar lebih memiliki aktivitas operasi perusahaan yang lebih kompleks sehingga terdapat celah-celah untuk dimanfaatkan dalam melakukan aktivitas *tax avoidance*. Perusahaan juga tidak ingin mengambil risiko atas tindakan *tax avoidance* yang mungkin dilakukan karena hal tersebut akan berdampak pada citra perusahaan. Jadi perusahaan dengan ukuran yang besar maupun kecil (yang diukur dari total aset perusahaan) akan sama-sama patuh terhadap peraturan perpajakan yang berlaku sehingga akan berdampak positif untuk perusahaan di waktu yang akan datang. Hal ini sama dengan hasil

penelitian (Cahya Dewanti & Sujana, 2019), (Oktamawati, 2017) yang menyatakan bahwa total aset berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. *Return On Asset* Memiliki hubungan Positif dengan Penghindaran Pajak. Hasil ini menjelaskan bahwa semakin tinggi *ReturnOn Asset* suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula penghindaran pajakyang dilakukan di perusahaan tersebut.
2. *Debt To Asset Ratio* Memiliki hubungan Negatif dengan Penghindaran Pajak. Hasil ini menjelaskan bahwa perusahaan tidak menggunakan hutang untuk meminimalisir atau mengurangi beban pajak tetapi untuk membiayai operasional perusahaan.
3. Intensitas Aset Tetap Memiliki hubungan Positif dengan Penghindaran Pajak. Hasil ini menjelaskan bahwa adanya beban depresiasi yang melekat pada aset tetap akan menjadi pengurang terhadap pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.
4. Total Aset Memiliki hubungan Negatif dengan Penghindaran Pajak. Hasil ini menjelaskan bahwa perusahaan tidak menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk melakukan penghindaran pajak.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Investor Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran atau pertimbangan penilaian Penghindaran Pajak perusahaan farmasi dan penilaian tentang perkembangan perusahaan dari tahun ke tahun yang dapat dijadikan sebagai perbandingan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.
2. Bagi perusahaan agar lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang terkait dengan perencanaan pajak terutama mengenai Penghindaran Pajak yang dilakukan agar terhindar dari sanksi administrasi pajak dan kesalahpahaman investor sehingga membentuk persepsi yang buruk kepada perusahaan.
3. Bagi Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel seperti komite audit dan lain-lain serta menambah tahun penelitian agar hasil penelitian jauh lebih baik. Dan juga diharapkan tidak hanya menggunakan *Cash Effective Tax Rates* (CETR) sebagai pengukuran dalam mencari penghindaran pajak, misalnya pengukuran yang menggunakan *Tax Planning* (TAXPLAN), atau *Book Tax Differences* (BTD).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T. N., & Aris, M. A. 2016. *TAX AVOIDANCE : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA*. 295–307.
- Andawiyah, A., Subeki, A., & Hakiki, A. 2019. *Pengaruh Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Index Saham Syariah Indonesia. Akuntabilitas, 13(1)*, 49–68. <https://doi.org/10.29259/ja.v13i1.9342>
- Anindyka, D., Pratomo, D., & Kurnia. 2018. *Pengaruh Leverage (DAR), Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance. E-Proceeding of Management, 5(1)*, 713–719.
- Annisa. 2017. *Pengaruh Return on Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak. JOMFekon, 4(1)*, 1960–1970.
- Cahaya Dewanti, I. G. A. D., & Sujana, I. K. 2019. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility, Profitabilitas dan Leverage pada Tax Avoidance. E-Jurnal Akuntansi, 28, 377.*
<https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i01.p15>
- Cahyono, D. D., Andini, R., & Raharjo, K. 2016. *Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (Der) Dan Profitabilitas (Roa) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing BEI Periode Tahun 2011-2013. Journal Of Accounting, 2(2)*, 2016.

- Dharma, I. M. S., & Ardiana, P. A. 2016. *Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15, 584–613.
- Handayani, R. 2018. *Pengaruh Return on Assets (ROA), Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2012-2015*. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 10(1), 72–84. <https://doi.org/10.28932/jam.v10i1.930>
- Hasanah, R. 2019. *Analisis pengaruh total aset, solvability, profitability, ukuran kantor akuntan publik dan opini audit terhadap audit delay: Studi pada perusahaan properti dan real Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hj, F., H, anwar kasyful, M, N., & Sahat, palentino tambun. 2017. *Pengaruh Intensitas Modal, Kompensasi Eksekutif Dan Kualitas Audit Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *Prosiding Seminar Nasional ASBIS 2017*, 2(1), 170–192.
- Juliani, & Nugroho, V. 2019. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tarif Pajak Efektif Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI*. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(1).

- Koming, N., Praditasari, A., & Setiawan, P. E. 2017. *Pengaruh Good Corporate Governance , Ukuran Perusahaan , Leverage Dan Profitabilitas pada Tax Avoidance*. Akuntansi Universitas Udayana, 19, 1229–1258.
- Kumalasari, D. 2020. *Pengaruh Leverage Dan Intensitas Modal Terhadap Effective Tax Rate (ETR) Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating*. Universitas Negeri Semarang.
- Mardiasmo. (2016). *Perpajakan*. Andi.
- Maula, H. 2019. *Pengaruh Return On Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance*. Universitas Negeri Walisongo Semarang.
- Noviyani, E., & Muid, D. 2019. *Pengaruh Return on Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak*. Diponegoro Journal of Accounting, 8(3), 1–11.
- Oktamawati, M. 2017. *Pengaruh karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance*. Jurnal Akuntansi Bisnis, 15(1), 23–40.
- Rahayu, P. 2019. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth, Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak*. STIE Perbanas.

- Rahedi, S. W. 2019. *Pengaruh Intensitas Aset Tetap Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Dengan Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderating*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Rahmawati, D. 2020. *Pengaruh Laba Akuntansi dan Arus Kas Operasi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index*. *Akuntansi : Jurnal Akuntansi Integratif*, 5(02).
<https://doi.org/10.29080/jai.v5i02.216>
- Rosa Dewinta, I., & Ery Setiawan, P. 2016. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1615.
- Rosdiana. 2018. *Pengaruh Capital Intensity , Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak*. STIE Perbanas.
- Saputra, M. D. R., & Asyik, N. F. 2017. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance*. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(8), 1–19.
- Sari, E. N. 2019. *Pengaruh Return On Asset (ROA), Capital Intensity, Sales Growth dan Debt To Asset Ratio (DAR) Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)*. Universitas Pancasakti Tegal.

- Septiarini, K. D. 2017. *Pengaruh Roa, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani. 2020. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset, Debt To Asset Ratio dan Komite Audit terhadap Penghindaran Pajak*. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 5(1), 83–98. <https://doi.org/10.51211/joia.v5i1.1322>
- Susanti, E. 2018. *Fakultas ekonomi universitas islam indonesia yogyakarta 2018*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Taufiqurokhman. 2018. *Manajemen Strategi*. Universitas Prof.Dr. Moestopo Beragama.
- Wijayani, D. R. 2016. *Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, Corporate Governance dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia*. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 13(2), 181–192.
- Yanti, R. D. 2019. *PENGARUH TOTAL ASET DAN PROFITABILITAS TERHADAP AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (ISSI) TAHUN 2016-2017*. UIN Raden Intan Lampung.

LAMPIRAN

Hasil Perhitungan *Return On Asset* dengan Penghindaran Pajak

KP	Variabel X Dan Y	Tahun						Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
DVLA	Return OnAsset	0,07839	0,09931	0,09887	0,11923	0,12119	0,08157	0,09976
	PenghindaranPajak	0,02441	0,19011	0,23723	0,27982	0,26521	0,27067	0,16613
KEAF	Return OnAsset	0,07730	0,05888	0,05441	0,04247	0,02915	1,16301	1,42524
	PenghindaranPajak	0,19213	0,18989	0,15840	0,28902	0,37533	0,66217	0,31116
KLBF	Return OnAsset	0,15023	0,15439	0,14764	0,13761	0,12522	0,12407	0,13986
	PenghindaranPajak	0,25744	0,24349	0,24136	0,25348	0,24672	0,16609	0,23476
MERK	Return OnAsset	0,22215	0,20679	0,17081	0,92099	0,08684	0,07732	0,28082
	PenghindaranPajak	0,28943	0,31808	0,38844	0,36841	0,38232	0,09387	0,30676
PEHA	Return OnAsset	0,09256	0,09849	0,10652	0,71330	0,04879	0,02539	0,18084
	PenghindaranPajak	0,13438	0,27889	0,26099	0,34106	0,20769	0,04821	0,21187
PYFA	Return OnAsset	0,01930	0,03080	0,04466	0,04515	0,04896	0,09670	0,04760
	PenghindaranPajak	0,35256	0,32247	0,21821	0,26169	0,25057	0,14517	0,25845
SIDO	Return OnAsset	0,15645	0,15215	0,16902	0,19889	0,22836	0,24263	0,19125
	PenghindaranPajak	0,24030	0,21568	0,21606	0,21863	0,20731	0,20369	0,21695
TSPC	Return OnAsset	0,08420	0,08282	0,07496	0,06866	0,07108	0,09164	0,07889
	PenghindaranPajak	0,64697	0,64870	0,72384	0,72344	0,76361	0,48950	0,66601

Hasil Perhitungan *Debt To Asset Ratio* dengan Penghindaran Pajak

KP	Variabel X Dan Y	Tahun						Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
DVLA	Debt To AssetRatio	0,29264	0,29502	0,31969	0,28675	0,28628	0,33242	0,30213
	PenghindaranPajak	0,02441	0,19011	0,23723	0,27982	0,26521	0,27067	0,16613
KEAF	Debt To AssetRatio	0,40127	0,50756	0,57800	0,64521	0,59608	0,59541	0,55392
	PenghindaranPajak	0,19213	0,18989	0,15840	0,28902	0,37533	0,66217	0,31116
KLBF	Debt To Asset Ratio	0,20137	0,18141	0,38281	0,15714	0,17563	0,19004	0,21473
	Penghindaran Pajak	0,25744	0,24349	0,24136	0,25348	0,24672	0,16609	0,23476
MERK	Debt To Asset Ratio	0,26198	0,21676	0,27339	0,58968	0,34076	0,34113	0,33728
	Penghindaran Pajak	0,28943	0,31808	0,38844	0,36841	0,38232	0,09387	0,30676
PEHA	Debt To Asset Ratio	0,33928	0,29572	0,40354	0,57734	0,60814	0,61330	0,47289
	Penghindaran Pajak	0,13438	0,27889	0,26099	0,34106	0,20769	0,04821	0,21187
PYFA	Debt To Asset Ratio	0,36717	0,36844	0,31779	0,36421	0,34625	0,31037	0,34570
	Penghindaran Pajak	0,35256	0,32247	0,21821	0,26169	0,25057	0,14517	0,25845
SIDO	Debt To Asset Ratio	0,07074	0,07689	0,08306	0,13033	0,13350	0,16307	0,10960
	Penghindaran Pajak	0,24030	0,21568	0,21606	0,21863	0,20731	0,20369	0,21695
TSPC	Debt To Asset Ratio	0,30989	0,29617	0,31646	0,30967	0,30834	0,29956	0,30668
	Penghindaran Pajak	0,64697	0,64870	0,72384	0,72344	0,76361	0,48950	0,66601

Hasil Perhitungan Intensitas Aset Tetap dengan Penghindaran Pajak

KP	Variabel X Dan Y	Tahun						Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
DVLA	Intensitas AsetTetap	0,18765	0,26420	0,24132	0,23457	0,21471	0,21868	0,22686
	PenghindaranPajak	0,02441	0,19011	0,23723	0,27982	0,26521	0,27067	0,16613
KEAF	Intensitas AsetTetap	0,19636	0,21826	0,28967	0,28473	0,50563	0,53535	0,33833
	PenghindaranPajak	0,19213	0,18989	0,15840	0,28902	0,37533	0,66217	0,31116
KLBF	Intensitas AsetTetap	0,28755	0,29920	0,32153	0,34457	0,37830	0,36153	0,33211
	PenghindaranPajak	0,25744	0,24349	0,24136	0,25348	0,24672	0,16609	0,23476
MERK	Intensitas AsetTetap	0,17265	0,17473	0,20983	0,14784	0,21117	0,23396	0,19170
	PenghindaranPajak	0,28943	0,31808	0,38844	0,36841	0,38232	0,09387	0,30676
PEHA	Intensitas AsetTetap	0,20701	0,32215	0,31215	0,33257	0,30726	0,33959	0,30345
	PenghindaranPajak	0,13438	0,27889	0,26099	0,34106	0,20769	0,04821	0,21187
PYFA	Intensitas AsetTetap	0,52611	0,47859	0,47585	0,48315	0,46333	0,36996	0,46616
	PenghindaranPajak	0,35256	0,32247	0,21821	0,26169	0,25057	0,14517	0,25845
SIDO	Intensitas AsetTetap	0,34400	0,35186	0,38476	0,46540	0,45041	0,40739	0,40064
	PenghindaranPajak	0,24030	0,21568	0,21606	0,21863	0,20731	0,20369	0,21695
TSPC	Intensitas AsetTetap	0,25722	0,27433	0,26687	0,28861	0,28308	0,26568	0,27263
	PenghindaranPajak	0,64697	0,64870	0,72384	0,72344	0,76361	0,48950	0,66601

Hasil Perhitungan Total Aset dengan Penghindaran Pajak

Emiten	Variabel X Dan Y	Tahun						Rata-Rata
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
DVLA	Total Aset	27,9504	28,0571	28,1262	28,1514	28,2353	28,3175	28,1396
	PenghindaranPajak	0,02441	0,19011	0,23723	0,27982	0,26521	0,27067	0,16613
KEAF	Total Aset	28,8650	29,1598	29,4386	29,8781	30,5408	30,4968	29,7298
	PenghindaranPajak	0,19213	0,18989	0,15840	0,28902	0,37533	0,66217	0,31116
KLBF	Total Aset	30,2481	30,3540	30,4414	30,5294	30,6399	30,7473	30,4943
	PenghindaranPajak	0,25744	0,24349	0,24136	0,25348	0,24672	0,16609	0,23476
MERK	Total Aset	27,1873	27,3352	27,4649	27,8646	27,5268	27,5583	27,4895
	PenghindaranPajak	0,28943	0,31808	0,38844	0,36841	0,38232	0,09387	0,30676
PEHA	Total Aset	27,2463	27,5069	27,7930	28,2562	28,3713	28,2812	27,9092
	PenghindaranPajak	0,13438	0,27889	0,26099	0,34106	0,20769	0,04821	0,21187
PYFA	Total Aset	25,7981	25,8416	25,7957	25,9546	25,9744	26,1551	25,9199
	PenghindaranPajak	0,35256	0,32247	0,21821	0,26169	0,25057	0,14517	0,25845
SIDO	Total Aset	28,6592	28,7254	28,7810	28,8362	28,8942	28,9789	28,8125
	PenghindaranPajak	0,24030	0,21568	0,21606	0,21863	0,20731	0,20369	0,21695
TSPC	Total Aset	29,4691	29,5159	29,6372	29,6940	29,7560	29,8398	29,6520
	PenghindaranPajak	0,64697	0,64870	0,72384	0,72344	0,76361	0,48950	0,66601